

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA
MELALUI MEDIA BONEKA TANGAN PADA KELOMPOK B
RA DARUL ULUM GEGESIK KABUPATEN CIREBON**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :
KHAFAH
NIM. 2015.4.3.1.00501

FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM
IAI BUNGA BANGSA CIREBON
TAHUN 2019

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA
MELALUI MEDIA BONEKA TANGAN PADA KELOMPOK B
RA DARUL ULUM GEGESIK KABUPATEN CIREBON**

SKRIPSI

Oleh :

KHAFAH

NIM. 2015.4.3.1.00501

FAKULTAS TARBIYAH

**INSTITUT AGAMA ISLAM
IAI BUNGA BANGSA CIREBON
TAHUN 2018**

PERSETUJUAN

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA
MELALUI MEDIA BONEKA TANGAN PADA KELOMPOK B
RA DARUL ULUM GEGESIK KABUPATEN CIREBON**

Oleh :
KHAFAH
NIM. 2015.4.3.1.00501

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

H. Casta, M.Pd.
NIDK. 8813090018

Barnawi, M.S.I.
NIDK. 8855570018

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAI Bunga Bangsa Cirebon
di
Cirebon

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari **KHAFFSAH** Nomor Induk Mahasiswa 2015.4.3.1.00501 yang berjudul ***“Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Boneka Tangan pada Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon”*** bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

H. Casta, M.Pd.
NIDK. 8813090018

Barnawi, M.S.I.
NIDK. 8855570018

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Boneka Tangan pada Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon”* beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau kutipan-kutipan yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya.

Cirebon, Februari 2019
Yang membuat pernyataan,

KHAFFSAH
NIM. 2015.4.3.1.00501

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT senantiasa dipanjatkan, sehingga pada akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : ***“Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Boneka Tangan pada Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon”***.

Rahmat dan salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, junjungan dan suri tauladan ummat manusia menuju jalan kebenaran. Dalam penyusunan skripsi ini, disampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. A. Basuni, Ketua Yayasan Pendidikan Bunga Bangsa Cirebon.
2. Bapak H. Oman Fathurohman, MA, Rektor IAI Bunga Bangsa Cirebon.
3. Bapak Drs. Sulaiman, M.M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah IAI Bunga Bangsa Cirebon.
4. Bapak H. Casta, M.Pd., Pembimbing I.
5. Bapak Barnawi, M.S.I., Pembimbing II.
6. Kepala RA Al-Wasiat Desa Wotgali Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon.
7. Kedua orang tuaku yang telah membesarkan dan mendidik penulis.
8. Segenap Pengurus Perpustakaan IAI Bunga Bangsa Cirebon, yang telah memberikan izin peminjaman buku untuk keperluan referensi pembuatan skripsi.
9. Dosen IAI Bunga Bangsa Cirebon yang telah memberikan bimbingan dan mendidik penulis selama di bangku perkuliahan.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Menyadari akan kekurangan dan kealfaan yang terdapat pada diri penulis, sehingga kemungkinan terdapatnya kesalahan dan kekurangan pada karya tulis ini, oleh karena itu semua kesalahan adalah tanggung jawab penulis. Dengan demikian, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak.

Akhirnya karya tulis yang sederhana ini dipersembahkan kepada almamater dan masyarakat akademis, semoga kiranya menjadi setitik sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang sangat luas.

Cirebon, Februari 2019

Penulis

ABSTRAK

KHAFFSAH. NIM. 2015.4.3.1.00501. *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Boneka Tangan pada Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon”*.

Berdasarkan hasil pra survei ditemukan fakta lapangan bahwa kemampuan anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon dalam menyampaikan isi cerita suatu kisah masih rendah dan kurang maksimal. Faktor penyebabnya adalah media pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, selanjutnya diterapkan penggunaan media boneka tangan dalam menyampaikan isi cerita.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran bercerita menggunakan media boneka tangan pada anak. 2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan media boneka tangan dalam upaya meningkatkan kemampuan bercerita pada anak. 3) Untuk mendeskripsikan hasil kemampuan bercerita pada anak setelah menggunakan media boneka tangan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi kepada setiap anak di Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon yang berjumlah 20 anak.

Hasil dari penelitian ini : 1) Perencanaan pembelajaran bercerita menggunakan media boneka tangan pada anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon disusun berdasarkan bahan kajian dan materi pembelajaran yang telah ditentukan. Perencanaan pembelajaran dibuat dalam dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II dan masing-masing perencanaan dirancang untuk satu kali pertemuan pembelajaran. 2) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan boneka tangan dalam upaya meningkatkan kemampuan bercerita pada anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon berjalan sesuai dengan perencanaan. Pada siklus I guru bercerita menggunakan boneka tangan dengan membawakan cerita si Kancil, sedangkan pada siklus II guru bercerita menggunakan boneka tangan dengan cerita yang dibawakan tentang kisah Kelinci dan Kura-Kura, hanya saja ketika bercerita guru menggunakan bantuan media visual instrumen musik tertentu untuk mendukung suasana cerita. 3) Hasil kemampuan bercerita anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon setelah menggunakan media boneka tangan meningkat lebih baik yang dibuktikan dengan hasil pada siklus I jumlah prosentase total anak yang mampu bercerita sebesar 52,5%. Pada siklus II kemampuan anak menjadi lebih baik dan meningkat dengan signifikan, dimana presentase anak yang mampu bercerita sebesar 89,2%. Hasil ini menyimpulkan bahwa melalui media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita.

Kesimpulannya bahwa melalui media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita.

Kata Kunci : *Boneka Tangan, Kemampuan Bercerita, Media Belajar*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Deskripsi Teoretik.....	10
1. Kemampuan Bercerita.....	10
2. Metode Bercerita.....	15

3.	Media Pembelajaran.....	21
4.	Anak Usia Dini.....	22
5.	Boneka Tangan	24
B.	Hasil Penelitian yang Relevan	29
C.	Kerangka Berpikir.....	32
D.	Hipotesis Tindakan.....	34
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	36
A.	Subjek dan Waktu Penelitian	36
B.	Desain dan Metode Penelitian.....	38
C.	Definisi Operasional.....	42
D.	Instrumen Penelitian.....	44
E.	Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	47
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A.	Deskripsi Data.....	52
B.	Hasil Penelitian	53
D.	Pembahasan Hasil Penelitian	74
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	80
A.	Kesimpulan.....	80
B.	Saran-Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
3.1.	Daftar Subjek Penelitian.....	37
3.2.	Jadwal Penelitian.....	38
3.3.	Kriteria Penilaian Kemampuan Bercerita Anak.....	45
3.4.	Kisi-Kisi Rubrik Kemampuan Bercerita	45
3.5.	Lembar Observasi Aktivitas Guru.....	46
3.6.	Lembar Observasi Aktivitas Anak	47
3.7.	Kriteria Keterlaksanaan Strategi Pembelajaran.....	48
3.8.	Kategori Tafsiran Ketuntasan.....	50
4.1.	Kemampuan Bercerita Anak Pada Pra Siklus	54
4.2.	Hasil Observasi Kemampuan Anak Bercerita pada Siklus I.....	58
4.3.	Aktivitas Anak pada Siklus I.....	61
4.4.	Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I.....	63
4.5.	Hasil Observasi Kemampuan Anak Bercerita pada Siklus II	67
4.6.	Aktivitas Anak pada Siklus II	70
4.7.	Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II	72
4.8.	Rekapitulasi Aktivitas Guru pada Tiap Siklus	75
4.9.	Tabel Rekapitulasi Aktivitas Anak pada Tiap Siklus.....	76
4.10.	Rekapitulasi Kemampuan Anak Mengenak Angka pada Tiap Siklus.....	77

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
2.1.	Bagan Kerangka Berpikir	33
3.1.	Model PTK Menurut Kemmis dan Mc. Taggart	40

DAFTAR GRAFIK

No.	Judul Grafik	Halaman
4.1.	Kemampuan Anak Bercerita pada Pra Siklus	55
4.2.	Kemampuan Anak Bercerita pada Siklus I	60
4.3.	Aktivitas Anak Pada Siklus I	62
4.4.	Aktivitas Guru Pada Siklus I.....	64
4.5.	Kemampuan Anak Bercerita pada Siklus II.....	69
4.6.	Aktivitas Anak Pada Siklus II	71
4.7.	Aktivitas Guru Pada Siklus II.....	73
4.8.	Aktivitas Guru Pada Tiap Siklus.....	76
4.9.	Aktivitas Anak Pada Tiap Siklus	77
4.10.	Kemampuan Anak Bercerita Pada Setiap Siklus	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Pada dasarnya bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak seseorang kepada orang lain. Selain itu bahasa dapat dipakai untuk mencari informasi dan menyampaikan informasi.

Mustakim mengatakan bahwa :

Jika seseorang kurang mampu dan tidak terampil berbahasa maka tidak terampil pula dalam hal berkomunikasi serta tidak dapat menyampaikan hasil pikiran, perasaan, dan kehendaknya. Untuk mencapai kemampuan dan keterampilan berbahasa diperlukan upaya konkret dari pendidik di sekolah.¹

Menurut Nurgiyantoro bahwa, “Bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara. Melalui kemampuan berbicara atau bercerita anak mampu mengungkapkan bahasanya, mengungkapkan kemampuan berfikir, dapat berinteraksi dengan teman, membaca, menulis, dan menyimak”.²

Islam memandang bercerita merupakan salah satu metode belajar dan pembelajaran dalam pendidikan. Sebagaimana yang terkandung dalam surat Yusuf ayat 111 sebagai berikut :

¹ M. N. Mustakim, *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 122

² B. Nurgiyantoro, *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2001), h. 289.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿٣١﴾

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*³

Dikatakan, bahwa cerita itu mengandung pelajaran yang bermakna bagi manusia, berdasarkan pemahamannya akan cerita yang terjadi di dalamnya. Ternyata bukan semata-mata cerita kosong, namun harus mendapat perhatian pemikiran atau kebahagiaan yang terletak di hati manusia berkenaan dengan cerita yang ada di dalam Alqur'an.

Cerita-cerita tersebut Allah SWT juga memberikan *reward* kepada hamba-hamba-NYA yang patuh dan taat. Dan juga *punishment* kepada hamba-hamba-NYA yang ingkar. Dengan demikian para pembaca dapat mengambil pelajaran atau ibrah disetiap cerita-cerita yang ada didalam Al-Qur'an.

Sesuai dengan pendapat Seefeldt dan Wasik bahwa, "Anak-anak usia 3-5 tahun sudah memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang bahasa dan percaya kepada bahasa bahwa bahasa dapat memberitahukan keinginan dan kebutuhan mereka".⁴ Suyadi mengemukakan bahwa, "Bercerita merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang sangat kaya kosakata bagi anak.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Optima, 2011), h. 249.

⁴ C Seefeldt & B. A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. 73

Lebih dari itu, imajinasi anak benar-benar mencapai titik maksimum ketika mendengarkan cerita”.⁵

Pendapat lain yang mengatakan bahwa kemampuan bercerita penting adalah menurut pendapat Musfiroh bahwa :

Cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.⁶

Kemudian Moeslichatoen mengatakan bahwa, “Bercerita bagi anak merupakan kegiatan yang disukai dan disenangi. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak sehingga perlu media yang menarik untuk mendukung jalannya cerita”.⁷

Salah satu alat peraga atau media pembelajaran yang dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan bercerita adalah menggunakan boneka tangan. Menurut Musfiroh bahwa, “Kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita agar anak dapat menanggapi secara tepat terhadap isi cerita yang sedang disampaikan guru. Dengan alat peraga sebagai pendukung cerita membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita”.⁸

Proses peningkatan kemampuan bercerita menggunakan alat peraga ini dapat terjadi karena penggunaan alat peraga bertujuan untuk memberikan

⁵ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 203.

⁶ Tadzkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 94

⁷ R. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 157

⁸ Tadzkiroatun Musfiroh, *op.cit.*, h. 119

wujud riil terhadap bahan yang dibicarakan dalam materi pembelajaran. Alat peraga yang digunakan dalam proses belajar mengajar dalam garis besarnya memiliki faedah menambah kegiatan belajar mengajar siswa, menghemat waktu belajar, memberikan alasan yang wajar untuk belajar karena membangkitkan minat perhatian dan aktivitas siswa.

Yasmin (2011: 1) berpendapat bahwa :

Anak usia 5-6 tahun masih memiliki daya konsentrasi yang kurang sehingga apabila guru hanya bercerita secara lisan dan monoton maka kurang dari 5 menit, perhatian anak didik sudah berpindah ke hal lain. Oleh karena itu, salah satu manfaat alat peraga yaitu dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mempertahankan konsentrasi anak.⁹

Boneka merupakan salah satu alat yang disenangi oleh anak-anak karena dalam penampilannya memiliki karakteristik khusus. Menurut Bachri bahwa, “Boneka merupakan representasi wujud dari banyak objek yang sangat disukai anak. Boneka dapat mewakili langsung berbagai objek yang akan dilibatkan dalam cerita”.¹⁰

Bercerita menggunakan boneka tangan terbukti dapat menarik perhatian pendengar, karena saat membawakan cerita penting sekali untuk terjadi kontak mata antara boneka dan pendengar agar cerita yang dibawakan dapat berhasil didengarkan oleh pendengar. Sebagaimana dijelaskan oleh Tadzkiroatun Musfiroh menjelaskan bahwa :

Mengembangkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita dengan buku cerita ataupun dengan media boneka menyenangkan bagi anak-anak. Cerita memang menyenangkan anak sebagai penikmatnya, karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia, pengalaman hidup manusia. Bermanfaat karena di dalam cerita banyak

⁹ N. A. Yasmin, *Bercerita Berboneka Imajinatif dan Edukatif*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h. 1.

¹⁰ B. Bachri, *Pengembangan Kegiatan Bercerita di TK, Teknik dan Prosedurnya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 138

terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diresapi dan dicerna oleh siapapun, termasuk oleh anak-anak.¹¹

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada guru kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon ditemukan adanya kesulitan dalam kemampuan bercerita. Permasalahan tersebut juga dijelaskan oleh guru kelas B bahwa anak-anak masih mengalami kesulitan dalam kemampuan bercerita terutama saat mendengarkan cerita anak ramai sendiri, saat diminta bercerita beberapa anak ada yang kurang berani, dan saat melakukan tanya jawab berdasarkan cerita yang telah didengarkan anak merasa kesulitan menjawab.

Berdasarkan uji pra tindakan tentang kemampuan bercerita di kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon, masih banyak anak yang tidak tuntas. Kenyataan yang ada dari 19 anak hanya 7 yang mendapatkan nilai tuntas karena berani dan mau menceritakan kembali isi cerita secara runtut dengan baik tanpa bantuan guru, 4 anak mendapatkan nilai setengah tuntas, dan 8 anak mendapatkan nilai belum tuntas. Jadi terdapat 36,84% anak yang tuntas dalam kegiatan bercerita. Dengan temuan yang demikian ini, terlihat bahwa sebagian besar anak di kelas belum memiliki kemampuan yang baik dalam kemampuan bercerita.

Ketidaktuntasan atau rendahnya kemampuan bercerita disebabkan kurang adanya pemanfaatan media saat dilaksanakannya kegiatan bercerita di RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon khususnya di kelompok B. Penyampaian cerita dari guru ke anak-anak sudah baik, guru sudah antusias

¹¹ Tadzkiroatun Musfiroh, *op.cit.*, h. 31

dan jelas saat membawakan cerita. Penggunaan media buku cerita seri yang ukurannya kecil ketika menyampaikan cerita kepada anak-anak, sehingga kemampuan anak dalam hal kemampuan bercerita menjadi rendah. Dari kondisi tersebut, dibutuhkan penggunaan media bercerita yang menarik agar anak mudah memahami isi cerita dan mau bercerita sesuai isi cerita dengan tepat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Boneka Tangan pada Kelompok B RA Darul Ulum Gegecik Kabupaten Cirebon”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kemampuan anak dalam bercerita masih rendah.
2. Media belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar belum maksimal dan kurang memanfaatkan peran media dalam belajar.
3. Proses belajar mengajar berlangsung kurang inovatif dan terlihat membosankan bagi anak.
4. Pengembangan bahasa masih mengalami hambatan yaitu kurangnya pembiasaan berbahasa pada anak.
5. Kurangnya media yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dari tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan dalam beberapa batasan :

1. Perencanaan pembelajaran bercerita menggunakan media boneka tangan pada anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon.
2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan boneka tangan dalam upaya meningkatkan kemampuan bercerita pada anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon.
3. Hasil kemampuan bercerita anak menggunakan media boneka tangan pada Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon. Cerita yang disampaikan dalam penelitian ini adalah cerita tentang jerapah, bebek, macan dan sapi yang termasuk dalam kategori fabel.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran bercerita menggunakan media boneka tangan pada anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan media boneka tangan dalam upaya meningkatkan kemampuan bercerita pada anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon?

3. Bagaimana hasil kemampuan bercerita anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon setelah menggunakan media boneka tangan?

E. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan tujuan dari penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti dapat dilihat sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran bercerita menggunakan media boneka tangan pada anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan media boneka tangan dalam upaya meningkatkan kemampuan bercerita pada anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan hasil kemampuan bercerita anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon setelah menggunakan media boneka tangan.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan dalam memahami upaya peningkatan kemampuan bercerita anak di TK melalui media metode pengajaran yang lebih inovatif dan baru.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pengelola RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan serta rujukan dalam menentukan kebijakan dan program dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode permainan boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak.
- b. Bagi guru RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon, sebagai bahan masukan bagi guru dalam memilih metode pengajaran yang tepat dan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak.
- c. Bagi orang tua anak RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon penelitian ini berguna untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya mengajak dan mendengarkan cerita kepada anak sebagai rangsangan terhadap motoriknya.
- d. Bagi peneliti, sebagai pengetahuan dan pengembangan keilmuan untuk lebih inovatif dalam meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar anak di dunia pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Kemampuan Bercerita

a. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan bagian dari keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa lisan. Menurut Anting Jatiningtyas bahwa, “Bercerita adalah aktifitas yang menarik dan digunakan pada semua aktivitas pembelajaran”.¹

Sementara itu T. Handayu menjelaskan bahwa, “Bercerita adalah membicarakan kembali sesuatu yang telah didengar atau sesuatu yang telah dilihat”.²

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan suatu aktivitas mengulas kembali apa yg telah dilihat, dialami atau dibaca, yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam aktivitas pembelajaran. Dengan bercerita siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap suatu hal dan dapat merangsang untuk melahirkan sebuah ide atau pendapat serta

¹ Anting Jatiningtyas, *Aspek Pendidikan Moral dalam Buku Cerita Anak*, (Yogyakarta: IKIP, 2008), h.18.

² T. Handayu, *Memaknai cerita Mengeasah Jiwa: Panduan Memanamkan Moral pada Anak Melalui Cerita*, (Solo: Era Media, 2009), h. 30.

dapat menjadikan pembelajaran sebagai suatu pengalaman yang menyenangkan bagi mereka.

b. Tujuan Bercerita

Sehubungan dengan tujuan bercerita sebagaimana dijelaskan oleh Puji Santoso sebagai berikut :

- 1) Untuk meningkatkan pemahaman anak serta dapat menstabilkan emosi anak
Cerita-cerita rakyat misalnya dapat dijadikan bahan bercerita. Sebagai alat untuk pembelajaran, bercerita dapat dijadikan alat untuk memotivasi siswa untuk mengerti keunikan diri mereka. Selain itu ia juga dapat meningkatkan tahap keterampilan mereka dalam berkomunikasi melalui pemikiran dan perasaan serta mengapresiasikannya dalam bentuk kalimat yang teratur.
- 2) Dapat menyamakan perasaan dan pendapat
Hal ini dapat dilakukan apabila anak-anak diberi peluang untuk bercerita setelah guru menyampaikan cerita. Guru dapat bertanya kepada anak-anak apakah yang mereka pikirkan akan akan berlaku selepas sesuatu kejadian dalam cerita. Dengan cara ini, anak-anak dengan daya imajinasinya mereka akan dilatih memberikan pendapat dan pandangannya.
- 3) Alat untuk melatih kemahiran mendengar dan bertutur kata secara baik dan benar
Sewaktu bercerita, anak-anak atau guru tidak terikat oleh nada dan intonasi bahasa. Setiap kata atau tutur kata yang diucapkan disesuaikan dengan isi cerita.
- 4) Memperkaya kosa kata baru bagi anak
Dalam bercerita guru seharusnya memperkenalkan beberapa perkataan baru setiap kali bercerita kepada anak-anak. Dengan demikian anak-anak akan mudah belajar makna kata apabila digunakan dalam konteks yang sesuai.
- 5) Meningkatkan minat anak dalam menghadapi pelajaran
Dengan bercerita anak tidak akan merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam bercerita mereka dapat mengekspresikan perasaan mereka dan imajinasi mereka dengan cepat dan mudah tentunya dengan menyesuaikan pada pelajaran yang mereka hadapi.

- 6) Cara yang cocok untuk mengenali keunikan atas karakter yang dimiliki tiap-tiap anak
Sewaktu aktivitas bercerita dijalankan, guru dapat mengenal karakter siswa dalam setiap pelajarannya. Ada anak yang dapat duduk dan mendengar dengan baik, ada anak yang hanya duduk diam selama beberapa menit dan ada anak yang mengganggu temannya sewaktu sesi cerita berlangsung.³

Sementara itu menurut Hidayat dalam Bachri bahwa tujuan pembelajaran dengan bercerita dalam program kegiatan di taman kanak-kanak adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan kemampuan dasar untuk mengembangkan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel dan orisinal dalam bertuturkata, berfikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun motorik kasar.
- 2) Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.⁴

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bercerita pada anak usia dini dapat bertutur kata yang lebih baik dan dapat mengembangkan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya.

c. Manfaat Bercerita untuk Anak Usia Dini

Manfaat bercerita yang dapat dirasakan oleh anak usia dini berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli sebagaimana dijelaskan berikut.

³ Puji Santosa, dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta:UT, 2009), h.36 -37.

⁴ S. Bactiar Bachri, *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-kanak Tehnik Dan Prosedurnya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 11

Menurut Bachri bahwa :

Kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, karena dalam kegiatan bercerita anak dapat menambah pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, atau akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah didapat atau dialaminya. Menambah pengalaman tersebut tentu akan memperluas wawasan anak. Sementara itu cara berfikir anak juga anak bertambah.⁵

Sedangkan manfaat bercerita berdasarkan pendapat Moeslichatun mempunyai beberapa manfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan TK, yakni:

- 1) Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.
- 2) Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.
- 3) Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor.⁶

Bercerita dapat dimanfaatkan untuk menarik minat belajar anak di samping memperluas kesadaran dan pengetahuan tentang keberagaman lingkungan. Cerita juga dapat membantu mengatasi kendala lingkungan, budaya, disamping membangun pemahaman.

⁵ Ibid,

⁶ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), h. 168.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa manfaat bercerita akan memperluas wawasan dan cara pikir anak. Di dalam kegiatan bercerita dapat menambah pengalaman baru bagi anak. Karena bercerita memberikan pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan sehingga anak akan lebih mudah bergaul dengan temanya dan mempunyai etika yang bagus dalam bersosialisasi dengan temannya.

d. Indikator Kemampuan Bercerita

Setiap kegiatan pembelajaran perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbahasa dalam hal ini khususnya adalah keterampilan bercerita. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu terampil dalam bercerita adalah dengan melakukan observasi atau pengamatan keterampilan bercerita. Sebelum melakukan penilaian terhadap kemampuan bercerita anak, terlebih dahulu dilakukan langkah menentukan dan mengetahui indikator dari kemampuan bercerita yang akan dinilai.

Adapun indikator kemampuan bercerita yang dinilai pada anak menurut Burhan Nurgiyantoro meliputi, “(1) ketepatan isi cerita, (2) ketepatan penunjukkan detil cerita, (3) ketepatan logika cerita, (4) ketepatan makna seluruh cerita, (5) ketepatan kata, (6) ketepatan kalimat, dan (7) kelancaran”.⁷

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), h. 410

Sedangkan indikator kemampuan bercerita menurut STPPA adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.
- 2) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
- 3) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dalam penelitian ini menggunakan beberapa indikator kemampuan bercerita sebagai bahan penilaian dan pengukuran kemampuan anak dalam bercerita sebagai berikut :

- 1) Kelancaran cerita.
- 2) Ketepatan isi cerita.
- 3) Ketepatan kata.
- 4) Ketepatan kalimat.
- 5) Kemampuan menceritakan sebagian isi cerita.

2. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu metode pengajaran yang sampai saat ini masih banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan formal. Metode bercerita masih dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran dan pendidikan, yaitu mampu membangkitkan

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. h. 27

semangat belajar siswa dan memudahkan siswa untuk menerima materi pelajaran yang diberikan oleh para pendidik.

Metode bercerita sering disebut dengan metode kisah (mendongeng) dalam sistem pendidikan Islam. Mengenai pengertian metode bercerita ini, Ramayulis mengemukakan pendapatnya yaitu, “Metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita”.⁹

Prinsip dasar metode bercerita dalam pengajaran diambil dari Al-Qur’an surat Yusuf ayat 3 yang berbunyi :

مُحْنٌ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya :

*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu (sebelum kami mewahyukan) adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*¹⁰

Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno mengemukakan pendapatnya tentang metode bercerita yaitu :

Al-Qur’an dan Hadits banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah malaikat, para Nabi, umat terkemuka pada zaman dahulu dan sebagainya. Dalam kisah itu tersimpan nilai-nilai pedagogis religius yang memungkinkan anak didik mampu meresapinya.¹¹

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 196

¹⁰ Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 236

¹¹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 62

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa metode bercerita adalah metode pengajaran yang menggunakan cara bercerita (dongeng) untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, yang didalamnya banyak memuat nilai-nilai moral, etika dan pelajaran-pelajaran yang berharga.

b. Penerapan Metode Bercerita pada Pembelajaran

1) Guru Menentukan Materi yang Akan Diceritakan

Perencanaan adalah salah satu bagian yang sangat urgen dalam keberhasilan belajar mengajar. Perencanaan memiliki peranan untuk menentukan arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam satu kegiatan. Dan tanpa perencanaan maka tujuan yang hendak dicapai tidak akan memiliki arah yang jelas dan cenderung berjalan apa adanya tanpa sebuah kepastian.

Abdul Majid mengatakan bahwa :

Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan-penentuan metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.¹²

Ketika hendak bercerita, seorang guru menentuka terlebih dahulu materi yang hendak diceritakan, karena dalam setiap materi pelajaran tidak semua materi dapat disampaikan dengan metode bercerita. Metode bercerita sesungguhnya lebih

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h. 15-16

tepat disampaikan ketika materi pelajaran banyak mengandung unsur-unsur kisah dan sejarah, terutama yang terkait dengan pelajaran agama di sekolah adalah cerita-cerita tentang para Nabi dan Rasul, kemudian cerita para sahabat Nabi dan sebagainya.

Berdasarkan materi yang sudah ditentukan, hal ini akan memudahkan guru dalam penyampaian. Guru akan dapat menggunakan gaya bercerita yang sesuai dengan materi dalam pelajaran. Sehingga cerita yang disampaikan dapat diterima oleh siswa dengan baik dan bahkan cerita tersebut akan dapat melekat dengan kuat dalam diri setiap anak.

2) Guru Terlebih Dahulu Menguasai Karakter-Karakter yang Ada Dalam Cerita

Yang dikembangkan dalam bercerita yang dikembangkan adalah pola imajinatif anak. Siswa akan berfantasi dengan cerita-cerita yang disampaikan oleh seorang pendidik. Karena dalam cerita (dongeng) yang disampaikan lebih banyak menceritakan sesuatu yang abstrak bagi mereka, terutama tentang cerita masa lalu yang belum pernah mereka lihat dan hanya sekedar mendengar. Hal inilah yang akan menimbulkan fantasi dalam otak siswa.

Amir Tengku Ramly berpendapat bahwa :

Manusia intuiting, memiliki pola pikir yang didominasi fungsi intuisinya ketika menyerap informasi. Fungsi

intuisi bertugas mengumpulkan informasi melalui luar panca indera. Mereka akan melihat gambaran umum dan mengaitkan hubungan antar fakta, untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Manusia intuiting mempunyai kemampuan yang baik dalam melihat segala kemungkinan dan cara baru dalam melakukan suatu akitifitas.¹³

Anak yang lebih banyak menggunakan intuisinya untuk membuat penalaran-penalaran dalam memahami sesuatu akan lebih suka membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang imajinatif, menyukai hal-hal yang berdaya cipta, menyukai variasi dan perubahan, melihat sesuatu berdasarkan pola dan hubungan-hubungannya, serta menjalani hidup untuk masa depan, mengantisipasi apa yang akan terjadi.

3) Menggunakan Bahasa yang Mudah Dipahami

Bahasa adalah alat berkomunikasi yang sangat besar pengaruhnya dalam merubah opini dan cara berfikir masyarakat. Bahasa merupakan alat yang paling ampuh saat ini untuk mempengaruhi orang lain. Bahasa dapat berkembang dengan baik dan cepat sehingga dalam satu kata saja orang dapat memberikan penafsiran yang berbeda.

Bahasa yang mudah dimengerti adalah bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat pada umumnya dan merupakan pergaulan sehari-hari. Jika bahasa yang digunakan banyak mengandung unsur-unsur asing yang justru baru buat

¹³ Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Idola*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2004), h. 92.

masyarakat maka penyampaian dalam bentuk apapun akan sulit dipahami.

Bahasa keseharian adalah bahasa yang paling mudah dipahami oleh siswa dalam belajar. Mereka akan merasa nyaman belajar di dunianya, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang menyatu dengan diri dan kesehariannya. Siswa mudah menterjemahkan maksud dari bahasa-bahasa yang sudah biasa diperdengarkan kepada mereka. Selain itu, mereka akan lebih gampang menirukan kembali bahasa tersebut.

4) Memiliki Rasa Humor

Kreatifitas dalam bercerita salah satu kunci sukses seorang pencerita. Bercerita dengan bahasa-bahasa yang biasa saja atau tidak mengandung unsur-unsur lain yang dapat mempengaruhi imajinasi pendengar akan membuat cerita tersebut menjadi hambar. Untuk itu diperlukan bumbu-bumbu dalam bercerita, asalkan bumbu-bumbu yang diberikan tidak berlebihan yang akan mengakibatkan pesan cerita menjadi membias.

Ria Agustin dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mengatakan bahwa, “Humor adalah keadaan yang membangkitkan rasa lucu, kelucuan dan rasa humor dapat

merekatkan persahabatan. Sementara humoris adalah orang yang memiliki rasa humor”.¹⁴

Rasa humor adalah salah satu yang dapat dikembangkan oleh seorang guru untuk mendukung ceritanya. Humor adalah pengubah suasana dalam belajar, tanpa adanya rasa humor akan dapat membuat suasana seperti mati. Selain itu rasa humor dapat mengakibatkan terjadinya rileksasi dalam otak manusia.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. “Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan”.¹⁵ Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad bahwa, “Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap”.¹⁶ Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Sedangkan menurut Criticos yang dikutip oleh Daryanto bahwa, “Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan”.¹⁷

¹⁴ Ria Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2005), h. 255

¹⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) h. 3

¹⁶ Ibid

¹⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011) h. 4

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar.

b. Jenis Media Pembelajaran

Sejalan dengan perkembangan teknologi, maka media pembelajaran pun mengalami perkembangan melalui pemanfaatan teknologi itu sendiri. Berdasarkan teknologi tersebut. Azhar Arsyad mengklasifikasikan media atas empat kelompok, yaitu :

- 1) Media hasil teknologi cetak.
- 2) Media hasil teknologi audio-visual.
- 3) Media hasil teknologi yang berdasarkan komputer.
- 4) Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.¹⁸

4. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman dalam Dwi Yulianti bahwa, “Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun”.¹⁹ Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

¹⁸ Azhar Arsyad, *op.cit.*, h. 6

¹⁹ Dwi Yulianti, *Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), h. 7.

Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

b. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait secara erat. Perkembangan anak tersebut terjadi dalam suatu urutan yang berlangsung dengan rentang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Perkembangan berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Pengalaman pertama anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Perkembangan dan belajar dapat terjadi karena dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis

dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal. Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan ketika mereka mengalami tantangan. Sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta merefleksikan perkembangan anak yaitu dengan bermain.

Melalui bermain anak memiliki kesempatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga anak disebut dengan pembelajar aktif. Anak akan berkembang dan belajar dengan baik apabila berada dalam suatu konteks komunitas yang aman (fisik dan psikologi), menghargai, memenuhi kebutuhankebutuhan fisiknya, dan aman secara psikologis. Anak menunjukkan cara belajar yang berbeda untuk mengetahui dan belajar tentang suatu hal yang kemudian mempresentasikan apa yang mereka tahu dengan cara mereka sendiri.

5. Boneka Tangan

Pada bagian ini dipaparkan pengertian boneka tangan, sejarah boneka tangan sebagai media pembelajaran, karakteristik boneka tangan, manfaat media boneka tangan, tahapan bermain boneka tangan, scenario bermain boneka tangan dan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak taman kanak-kanak.

a. Pengertian Boneka Tangan

Menurut Sudjana dan Rivai dalam bukunya yang berjudul media pengajaran, didalamnya dijelaskan bahwa :

Pengertian boneka ialah tiruan bentuk manusia dan bentuk binatang. Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan. Dalam penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Sejak tahun 1940-an pemakaian boneka sebagai media pendidikan menjadi populer dan banyak digunakan di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan di Amerika.²⁰

Seni pembuatan boneka di Eropa telah sangat tua dan sangat populer serta lebih tinggi tingkat keahliannya dibandingkan di Amerika. Untuk keperluan sekolah dapat dibuat boneka yang disesuaikan dengan cerita-cerita jaman sekarang. Untuk tiap daerah pembuatan boneka ini disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing.

Fungsi boneka adalah selain sebagai media pembelajaran, boneka juga sebagai perantara alat komunikasi, menangkap daya pikir anak, mengembangkan daya visualnya serta anak dapat berimajinasi dengan senangnya dia belajar.

Sementara itu definisi boneka tangan dijelaskan oleh Elizabet G. Hainstock sebagai berikut :

Secara rinci pengertian boneka tangan yaitu, karena boneka ini hanya terdiri dari kepala dan dua tangan saja, sedangkan bagian badan dan kakinya hanya merupakan baju yang akan menutup lengan orang yang memainkannya disamping cara

²⁰ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 5

memainkan juga hanya memakai tangan (tanpa menggunakan alat bantu yang lain).²¹

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa cara memainkannya adalah jari telunjuk untuk memainkan atau menggerakkan kepala, ibu jari, dan jari tangan untuk menggerakkan tangan.

Sementara itu menurut Gunarti bahwa, “Pengertian boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka”.²²

Jadi pengertian media boneka tangan berdasarkan pendapat di atas adalah media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan.

b. Langkah-Langkah Menggunakan Boneka Tangan dalam Menyampaikan Cerita

Ketentuan-ketentuan dalam melaksanakan kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan berdasarkan pendapat dari Gunarti adalah seperti hal-hal berikut ini:

- 1) Hendaknya guru/ pencerita hafal isi cerita.
- 2) Ada baiknya menggunakan skenario cerita.
- 3) Latihlah suara agar dapat memiliki beragam karakter suara yang dibutuhkan dalam bercerita. Misal suara anak-anak,

²¹ Elizabet G. Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Dela Pratara, 2005), h. 22

²² Gunarti, *Permainan Boneka Tangan*, (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 20

suara nenek-nenek, suara ibu-ibu, suara binatang dan lain-lain. untuk anak tunarungu lebih ditekankan pada ekspresi dan oral.

- 3) Gunakan boneka yang menarik dan sesuai dengan dunia anak serta mudah dimainkan oleh guru atau orang tua maupun anak-anak.
- 4) Boneka yang digunakan bisa lebih dari satu, dengan jumlah maksimal 8 buah dengan bentuk yang berlainan agar siswa tidak kesulitan menghafal tokoh cerita.
- 5) Apabila menggunakan satu boneka, maka percakapan atau cerita dilakukan antara anak dengan boneka yang disuarakan oleh guru.
- 6) Apabila menggunakan dua boneka maka percakapan atau alur cerita dilakukan oleh kedua boneka tersebut yang disuarakan oleh guru atau orang tua dengan karakter suara yang berbeda. Anak menyimak percakapan dan jalan cerita yang disajikan.
- 7) Penggunaan lebih dari dua boneka maka percakapan atau alur cerita dilakukan oleh kedua boneka tersebut yang disuarakan oleh guru atau orang tua dengan karakter suara yang berbeda. Agar jalan cerita terdengar indah, dipermanis dengan alunan musik.²³

Sedangkan langkah-langkah penggunaan boneka tangan dalam menyampaikan cerita adalah sebagaimana dijelaskan oleh Badru Zaman adalah sebagai berikut :

- 1) Mengenalkan boneka-boneka dan bagian-bagiannya sesuai peran/ cerita.
- 2) Mengenalkan cara-cara memegang/ memainkan boneka-boneka.
- 3) Dimainkan dengan menggunakan tangan yang dimasukkan ke dalam baju boneka.
- 4) Boneka dimainkan dengan dialog dari guru/ pencerita.
- 5) Dapat juga dibantu dengan panggung boneka sehingga yang memainkan tidak kelihatan.²⁴

Selain itu menurut Nurbiana Dhieni menyebutkan langkah-langkah pelaksanaan bercerita dengan boneka tangan adalah :

²³ Ibid, h. 5-20)

²⁴ Badru Zaman, dkk, *Media dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Universitas, 2009), h. 21

- 1) Anak memperhatikan saat menyiapkan alat peraga dan boneka yang diperlukan.
- 2) Anak mengatur posisi tempat duduknya.
- 3) Anak memperhatikan guru menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan dan menyebutkan nama dan tokoh-tokoh dalam cerita.
- 4) Memberitahu judul ceritanya.
- 5) Anak mendengarkan guru bercerita dengan melaksanakan dialog/ percakapan antar boneka.
- 6) Sambil bercerita, menggerakkan boneka tangan secara bergantian sesuai isi cerita.
- 7) Setelah selesai bercerita, guru memperlihatkan kembali seluruh boneka tangan secara bergantian.
- 8) Anak menyimpulkan isi cerita.
- 9) Melengkapi kesimpulan isi cerita dari anak.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa media *hand puppet* atau boneka tangan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menyampaikan cerita di depan kelas. Karena *hand puppet* memiliki nilai yang efektif dan juga lebih efisien dalam mendukung pengembangan kemampuan bercerita anak.

c. Kelebihan dan Kekurangan Boneka Tangan

Sehubungan dengan kelebihan dan kekurangan boneka tangan sebagai media belajar dijelaskan oleh beberapa ahli sebagai berikut :

Dewi mengungkapkan bahwa media *hand puppet* atau boneka tangan ini mempunyai beberapa kelebihan bila digunakan sebagai media pembelajaran, kelebihanannya adalah sebagai berikut :

²⁵ Nurbiana Dhieni dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h.42.

- 1) Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya dan juga persiapan yang terlalu rumit.
- 2) Tidak banyak memakan tempat dan lokasi.
- 3) Tidak menuntut keterampilan yang khusus dan rumit bagi pemakainya.
- 4) Latar atau panggung boneka dapat dibuat sendiri dengan sederhana sesuai dengan kreatifitas pemakai.
- 5) Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah beberapa hasil penelitian yang dihasilkan oleh para peneliti terdahulu sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Puji Putri Lestari pada tahun 2015 dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Boneka Tangan Berbasis Musik pada Peserta Didik Kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015”. Kesimpulannya adalah hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bercerita melalui boneka tangan berbasis musik pada peserta didik kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta tahun ajaran 2014/2015. Persentase ketuntasan kelas pada kondisi awal sebesar 36,84%. Pada siklus I meningkat menjadi 52,63%. Pada siklus II menjadi 84,21%. Hasil tersebut telah memenuhi target penelitian yaitu 80% ketuntasan kelas. Simpulan penelitian ini adalah boneka tangan berbasis musik dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada peserta didik kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta tahun ajaran 2014/2015.

Penelitian tersebut di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian ini, yaitu pembahasan penelitian mengangkat tema yang sama yaitu tentang kemampuan bercerita. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan, jika penelitian terdahulu melatih kemampuan bercerita menggunakan boneka tangan yang berbasis musik, sedangkan penelitian ini menggunakan boneka tangan tanpa berbantuan media lain, yaitu murni menggunakan media boneka tangan.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Aris Siswanti pada tahun 2012 dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Boneka Tangan pada Anak Kelompok B TK Pembina Cawas Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012”. Kesimpulan yang diberikan adalah berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Kemampuan Berbicara di kelompok B TK Pembina Cawas Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten dapat ditingkatkan dengan media boneka tangan, (2) Terjadi peningkatan kemampuan berbicara pada anak kelompok B TK Pembina Cawas kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan Media Boneka Tangan. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan siklus tersebut di atas, ternyata hipotesis yang telah dirumuskan terbukti kebenarannya artinya ternyata pembelajaran melalui media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan bicara pada anak kelompok B TK Pembina Cawas Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten tahun 2012.

Persamaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah, media yang digunakan yaitu boneka tangan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan perbedaan di antara penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini adalah, penelitian terdahulu mengedepankan aspek kemampuan berbicara sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengedepankan kemampuan bercerita di depan kelas.

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi Ramadhani pada tahun 2015 dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di TK Al-Ikhlas Surabaya”. Kesimpulannya adalah dari hasil penelitian, dengan menggunakan media boneka tangan diperoleh $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 73$) dengan demikian dapat dilihat peningkatan kemampuan berbicara yang dialami oleh anak adalah signifikan dan dapat disimpulkan bahwa H_a di terima H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa media boneka tangan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Islam AL-IKHLAS Surabaya.

Sementara persamaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media boneka tangan dan juga metode yang digunakan adalah metode bercerita. Sedangkan perbedaannya adalah, bahwa penelitian tersebut menggunakan metode survei (pengaruh) sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

C. Kerangka Berpikir

Pengajaran keterampilan berbahasa lisan akan membawa hasil yang maksimal apabila dilandasi dengan beberapa landasan sebagaimana disebutkan oleh Martini Jamaris sebagai berikut, “(1) tujuan yang jelas, (2) materi yang disusun secara sistematis, (3) usaha menumbuhkan partisipasi aktif bagi siswa, (4) mengembangkan kreativitas siswa, dan (5) menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan”.²⁶

Secara praktik keterampilan bercerita membutuhkan latihan dan pengarahan pembelajaran yang intensif. Namun demikian, pembelajaran bercerita di sekolah mendapatkan jadwal yang sangat minimal. Selain keterbatasan waktu, lemahnya kemampuan bercerita dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang efektif. Penyampaian materi disampaikan hanya melalui ceramah dan interaksi satu arah.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru hendaknya menggunakan alternatif dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Media yang dirasa tepat untuk mengatasi masalah di atas adalah menggunakan media boneka. Boneka memudahkan siswa memahami konsep tentang benda-benda secara utuh, misalnya ukuran, sifat, dan bentuk. Boneka juga dapat merangsang siswa untuk berbahasa secara lisan dengan baik, misalnya sebagai model untuk mengungkapkan emosinya. Anak-anak sering melakukan percakapan dengan benda yang menurut mereka menarik misalnya dengan boneka, mereka berimajinasi seolah-olah boneka lawan bicara yang menarik. Oleh

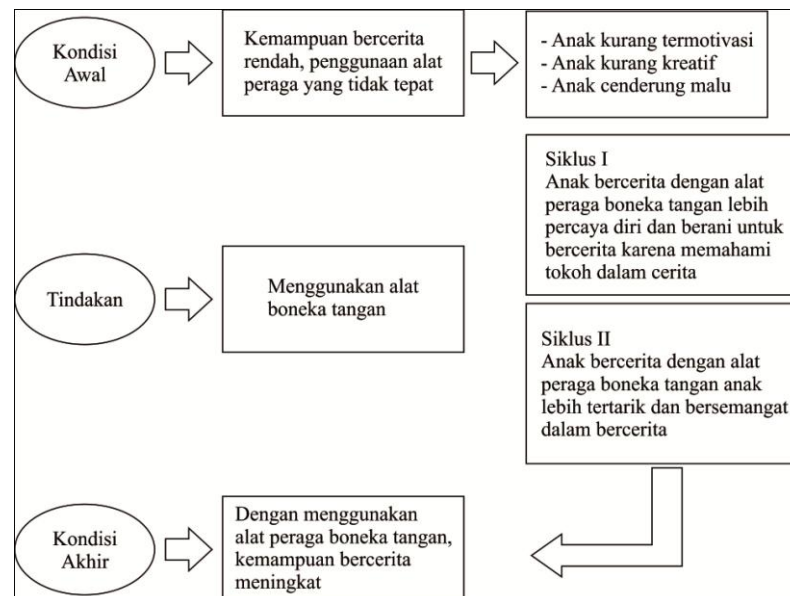
²⁶ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Gramedia, 2006), h. 15

karena itu penggunaan media boneka dapat mempermudah siswa dalam bercerita.

Salah satu prinsip pembelajaran di TK yakni bermain sambil belajar. Belajar seraya bermain. Bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak. Melalui komunikasi inilah anak dapat memperluas kosa kata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan bercerita mereka melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diduga apabila guru mampu mengelola proses pembelajaran bercerita anak dengan menggunakan alat peraga boneka tangan maka kemampuan bercerita anak akan meningkat.

Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka berpikir yang telah diuraikan dapat dijelaskan melalui bagan berikut :



Gambar 2.1.
Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Menurut Edi Riadi menyatakan bahwa, “Hipotesis adalah jawaban atau dugaan ilmiah sementara terhadap suatu fenomena yang perlu dibuktikan atau diuji kebenarannya secara empirik”.²⁷ Hipotesis merupakan anggapan yang mungkin benar dengan alasan atau menguatkan pendapat meskipun belum dibuktikan kebenarannya. Jadi hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah. Hipotesis akan ditolak jika ternyata salah dan akan diterima apabila fakta-fakta membenarkannya.

Berpijak dari kerangka berpikir di atas maka hipotesis sementara yang merupakan jawaban dari permasalahan dan kebenarannya memerlukan pengujian yang berdasarkan dari penelitian lapangan adalah sebagai berikut :
Penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon.

²⁷ Edi Riadi, *Metode Statistik Parametrik & Nonparametrik*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014), h. 73

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek dan Waktu Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Amirin yaitu, “Merupakan seseorang atau sesuatu mengenai yang mengenyainya ingin diperoleh keterangan”.¹

Menurut Suharsimi Arikunto memberi batasan tentang subjek penelitian sebagai “Benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan”.² Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian akan amati. Kesimpulan dari kedua pengertian di atas subjek penelitian adalah individu, benda, atau organism yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.

Pada penelitian tindakan kelas ini, subjek penelitian yang dijadikan sumber pengumpulan data adalah anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon yang berjumlah 20 anak. Untuk lebih jelasnya mengenai subjek penelitian ini maka dapat dilihat pada tabel berikut :

¹ Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 56

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 45.

Tabel 3.1.
Daftar Subjek Penelitian

No.	Nama Anak	L/P
1	Abdurrahman Hanif	L
2	Fatmawati	P
3	Husniawati	P
4	Kayyisah Fitri	P
5	Linawati	P
6	Lukman Hakim	L
7	Maman Abdurrahman	L
8	Maryam	P
9	Mistari	L
10	Muh. Sholeh	L
11	Muh. Yahya	L
12	Muhammad Huzaefah	L
13	Muhammad Ihsan	L
14	Mustofa Bisri	L
15	Rina Melati	P
16	Siti Zaera	P
17	Siti Zahra	P
18	Sulaeman	L
19	Zidan Al-Fatih	L
20	Zulkifli	L

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegek Kabupaten Cirebon, berlangsung selama kurun waktu 3 bulan, yaitu mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2019.

Tabel 3.2.
Jadwal Penelitian

No.	Program	Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Perencanaan	√	√										
2	Proses Pembelajaran			√	√	√	√						
3	Evaluasi					√	√	√					
4	Pengumpulan data							√	√				
5	Analisis data							√	√	√			
6	Penyusunan hasil									√	√		
7	Pelaporan hasil											√	√

B. Desain dan Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Menurut Sukidin dkk, bahwa, “Ada empat macam bentuk penelitian tindakan kelas, yaitu : (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental”.³

Keempat bentuk penelitian tindakan kelas di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Simulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah dalam Sukidin, dkk bahwa, “Ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada : (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat

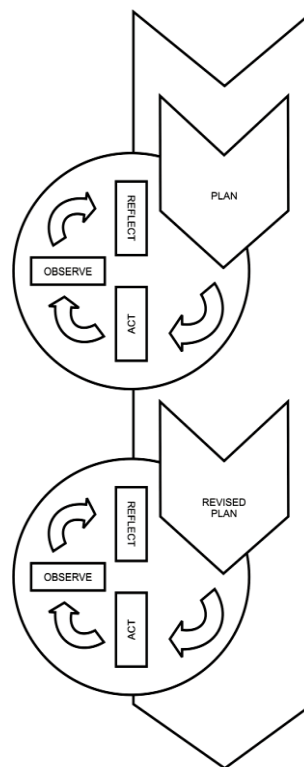
³ Sukidin, dkk, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Insan Cendikia, 2002), h. 54

kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah”.⁴

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kolaboratif, dimana peneliti bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru kelas. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, semua yang tergabung dalam penelitian ini terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka rancangan penelitian ini mengacu kepada rancangan yang dibuat oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu; rencana (*Planning*), tindakan (*Acting*), pengamatan (*Observing*) dan refleksi (*Reflecting*). Penelitian ini terdiri dari tiga siklus yang digambarkan dalam skema sebagai berikut :

⁴ Ibid, h. 55.



Gambar 3.1.
Model PTK Menurut Kemmis dan Mc. Taggart⁵

Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan desain penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, setiap siklus akan dilaksanakan dengan alur sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tindakan awal dari semua siklus. Secara terperinci langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi masalah penelitian yang ada di lapangan, dilakukan dengan melakukan observasi.
- 2) Memilih masalah penelitian.

⁵ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas, Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 66.

b. Tindakan dan Observasi

Tindakan yaitu apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang ada sehingga kondisi yang diharapkan dapat tercapai. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran baik terhadap proses tindakan, efek tindakan maupun terhadap hasil tindakan. Observasi juga dilakukan terhadap seberapa jauh tindakan yang dilakukan membantu pencapaian tujuan yang direncanakan.

c. Refleksi

Refleksi adalah evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator atau partisipan yang terkait dengan suatu PTK yang dilakukan. Refleksi dalam PTK dilakukan pada saat memikirkan tindakan yang akan dilakukan, ketika tindakan sedang dilakukan dan setelah tindakan dilakukan. Ruang lingkup kegiatan refleksi sendiri bukan berada pada diri guru sendiri namun mencakup keseluruhan konteks pembelajaran yang dilakukan, termasuk siswa dan lingkungannya.

Refleksi dilakukan peneliti untuk mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas dampak dari tindakan dengan menggunakan berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi berikut peneliti melakukan modifikasi terhadap tindakan berikutnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana

sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kemmis dalam Rochiati Wiriaatmadja 2009:12) bahwa :

Penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan, dan situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek.⁶

Penelitian tindakan kelas oleh guru dapat merupakan kegiatan reflektif dalam berpikir dan bertindak dari guru. Berpikir reflektif dalam pengalaman pendidikan sebagai selalu aktif, ulet, dan selalu mempertimbangkan segala bentuk pengetahuan yang akan diajarkan berdasarkan keyakinan adanya alasan-alasan yang mendukung dan memikirkan kesimpulan dan akibat-akibatnya ke mana pengetahuan itu akan membawa peserta didik.

C. Definisi Operasional

1. Kemampuan Bercerita

Bercerita merupakan suatu aktivitas mengulas kembali apa yg telah dilihat,dialami atau dibaca, yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam aktivitas pembelajaran. Dengan bercerita siswa

⁶ Ibid, h. 12.

dapat meningkatkan pemahamannya terhadap suatu hal dan dapat merangsang untuk melahirkan sebuah ide atau pendapat serta dapat menjadikan pembelajaran sebagai suatu pengalaman yang menyenangkan bagi mereka.

Adapun indikator kemampuan bercerita yang dinilai pada anak menurut Burhan Nurgiyantoro meliputi, “(1) ketepatan isi cerita, (2) ketepatan penunjukkan detail cerita, (3) ketepatan logika cerita, (4) ketepatan makna seluruh cerita, (5) ketepatan kata, (6) ketepatan kalimat, dan (7) kelancaran”.⁷

2. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah metode pengajaran yang menggunakan cara bercerita (dongeng) untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, yang didalamnya banyak memuat nilai-nilai moral, etika dan pelajaran-pelajaran yang berharga.

3. Media Pembelajaran

Media adalah segala sesuatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar.

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *loc.cit.*

4. Boneka Tangan

Boneka tangan adalah media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa instrumen penelitian adalah “Alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”.⁸

Dari pengertian instrument tersebut di atas dapat diketahui bahwa instrument penelitian digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data yang akurat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar observasi terhadap kegiatan dan aktivitas siswa terkait dengan proses belajar mengajar di kelas. Untuk lebih jelasnya mengenai instrumen dalam penelitian ini, dapat dilihat pada kisi-kisi di bawah ini :

1. Lembar Evaluasi Siswa
 - a. Tes Kemampuan Bercerita

Jenis tes yang digunakan dalam pembelajaran adalah tes kemampuan bercerita secara langsung, di mana setiap anak akan

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 203.

diminta untuk mempraktekkan cara bercerita kembali materi cerita yang telah dicontohkan oleh guru di depan kelas.

Adapun bentuk panduan penilaian kemampuan bercerita mengacu pada kriteria penilaian yang biasa diterapkan pada anak-anak usia TK sebagai berikut :

Tabel 3.3.
Kriteria Penilaian Kemampuan Bercerita Anak

No.	Kriteria Penilaian
1.	Berkembang Sangat Baik (BSB)
2.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3.	Mulai Berkembang (MB)
4.	Belum Berkembang (BB)

b. Rubrik Kemampuan Bercerita

Selain tes evaluasi, ada juga rubrik untuk melihat seberapa besar kemampuan anak dalam bercerita sebagai penguat untuk bukti hasil evaluasi.

Tabel 3.4.
Kisi-Kisi Rubrik Kemampuan Bercerita

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Kelancara cerita				
2	Ketepatan isi cerita				
3	Ketepatan kata				

Keterangan :

BB : Jika aspek perkembangan anak belum berkembang

MB : Jika aspek perkembangan anak mulai berkembang

BSH : Jika aspek perkembangan anak berkembang sesuai harapan

BSB : Jika aspek perkembangan anak berkembang sangat baik

2. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan terdiri dari dua jenis lembar observasi, yaitu observasi untuk aktivitas guru dan siswa. Adapun bentuk lembar observasinya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5.
Lembar Observasi Aktivitas Guru

No.	Aspek Pembelajaran	Aktifitas Guru	Skala Observasi			Skor Maksimal
			B	C	K	
1.	Tahap perencanaan	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran 2. Memberikan apersepsi 3. Memotivasi siswa				3
2.	Tahap pelaksanaan	1. Menjelaskan materi pelajaran 2. Menjelaskan cara bercerita 3. Menyiapkan media pembelajaran				3
3.	Tahap evaluasi	1. Evaluasi 2. Memberikan penghargaan 3. Menilai pekerjaan siswa				3
Jumlah						

Keterangan :
 B : Baik
 C : Cukup
 K : Kurang

Tabel 3.6.
Lembar Observasi Aktivitas Anak

No.	Aspek yang Diobservasi	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Keaktifan				
2	Keberanian				
3	Percaya Diri				

Keterangan :

BB : Jika aspek perkembangan anak belum berkembang

MB : Jika aspek perkembangan anak mulai berkembang

BSH : Jika aspek perkembangan anak berkembang sesuai harapan

BSB : Jika aspek perkembangan anak berkembang sangat baik

E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik non tes. Teknik non tes yang digunakan adalah teknik observasi. Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara menganalisis dan mencatat serta mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Dalam lembar observasi ini dicatat segala aktivitas siswa maupun guru dalam melaksanakan pembelajaran. Lembar observasi ini akan diisi oleh observer pada setiap akhir pertemuan. Melalui lembar observasi ini diharapkan dapat memberikan informasi secara rinci mengenai proses selama pembelajaran yang telah dilaksanakan.

2. Teknik Analisis Data

a. Analisis Data Kualitatif

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mengolah data tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Menghitung jumlah jawaban yang observer isi pada format observasi keterlaksanaan pembelajaran.
- 2) Melakukan perhitungan persentase keterlaksanaan pembelajaran.
- 3) Menginterpretasi hasil perhitungan berdasarkan tabel berikut :

Tabel 3.7.
Kriteria Keterlaksanaan Strategi Pembelajaran⁹

Persentase	Kategori
80%-100%	Sangat Baik
60%-79%	Baik
40%-59%	Cukup
20%-39%	Rendah
0%-19%	Sangat Rendah

4) Validasi Data

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini sah dan handal, maka dapat dilakukan teknik triangulasi yaitu membandingkan data dari sumber yang berbeda dalam hal ini observer, guru, dan siswa serta melakukan pengecekan terakhir

⁹ Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Data Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 49

terhadap kesahihan data, termasuk mendiskusikannya dengan teman seprofesi.

b. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi setelah proses pembelajaran. Langkah-langkah dalam menganalisis data kuantitatif yaitu sebagai berikut :

1) Menganalisis Ketuntasan Aspek Kemampuan Bercerita

Untuk mengetahui ketuntasan kemampuan bercerita selama penelitian maka digunakan pedoman pengukuran dengan menggunakan tes evaluasi yang berdasarkan pada aspek-aspek kemampuan bercerita. Data hasil tes evaluasi siswa diolah dengan menggunakan rumus :

$$IPK = \frac{M}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan :

IPK = Indeks Prestasi Kelompok

M = Rata-rata aspek kemampuan bercerita

SMI = Skor maksimal ideal

Selain itu mencari rata-rata ketuntasan kemampuan bercerita diolah dengan rumus :

$$R = \frac{\sum M}{\sum N}$$

Keterangan :

R = Nilai rata-rata

ΣM = Jumlah rata-rata aspek kemampuan anak

ΣN = Jumlah aspek

Hasil perhitungan tersebut kemudian dikonversikan ke dalam kategori seperti tercantum pada tabel berikut :

Tabel 3.8.
Kategori Tafsiran Ketuntasan¹⁰

Persentase KBR (%)	Kriteria
0 – 30	Sangat Kurang
31 – 54	Kurang Baik
55 – 74	Cukup Baik
75 – 89	Baik
90 – 100	Sangat Baik

- 2) Mencari rata-rata nilai yang diperoleh siswa melalui rumus

$$R = \frac{\Sigma X}{\Sigma N}$$

Keterangan :

R = Nilai rata-rata

ΣX = Jumlah semua nilai siswa

ΣN = Jumlah siswa

- 3) Menghitung persentasi ketuntasan kemampuan bercerita anak secara klasikal dengan rumus :

$$P = \frac{\Sigma p}{\Sigma N} \times 100\%$$

¹⁰ Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), h. 29

Keterangan :

P = Ketuntasan kemampuan bercerita

Σp = Jumlah siswa yang tuntas belajar

ΣN = Jumlah siswa keseluruhan

100% = Bilangan tetap

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan berbagai elemen pembelajaran di dalamnya mulai dari kegiatan pembelajaran, respon anak dalam belajar dan kemampuan anak. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan anak bercerita menggunakan media boneka tangan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 20 anak yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 8 anak perempuan.

Proses penelitian melibatkan 2 orang guru observer dan peneliti dalam hal ini bertindak sebagai guru pengajar. Fungsi guru observer adalah untuk membantu peneliti dalam melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa ketika proses belajar mengajar di kelas berlangsung. Hal ini diperlukan sebagai upaya untuk mendapatkan hasil yang obyektif dari penelitian yang dilaksanakan. Karena dengan hasil yang obyektif memudahkan peneliti dalam menganalisis kekurangan yang terjadi ketika proses penelitian berlangsung. Selain itu, hal ini merupakan tindakan yang positif sebagai bentuk peningkatan kemampuan dan hasil belajar anak setelah mengikuti proses belajar mengajar.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, akan tetapi untuk mendahului siklus-siklus tersebut sebagai bahan perbandingan, maka terlebih dahulu peneliti melakukan proses pra siklus. Proses penelitian yang dilakukan selama pra siklus dan 2 siklus tersebut mendapatkan hasil sesuai dengan desain penelitian, yakni proses pembelajaran, dan pemahaman anak dalam pembelajaran yang dihasilkan dari data hasil observasi. Gambaran setiap siklus yaitu sebagai berikut :

1. Pra Siklus

Pra siklus adalah kondisi awal yang menggambarkan kemampuan anak bercerita sebelum menggunakan boneka tangan. Kemampuan bercerita anak diperoleh setelah melakukan proses pembelajaran menggunakan media yang lain atau tanpa media sama sekali. Kondisi awal ini juga menjadi gambaran yang diberikan peneliti sebagai perbandingan terhadap hasil penelitian yang akan dipaparkan dalam penelitian selanjutnya.

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak menggunakan metode atau media belajar yang belum dinovasi menghasilkan kondisi belajar yang kurang menyenangkan bagi anak. Banyak anak yang pasif dalam proses belajar mengajar, anak-anak tidak aktif mengikuti proses pembelajaran sehingga konsentrasi mereka menjadi berkurang.

Akibatnya kemampuan anak yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

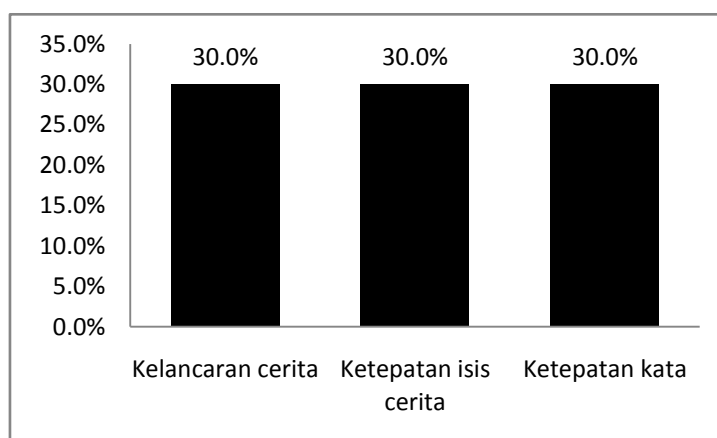
Selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan bercerita anak pada awal kondisi ini. Berdasarkan data diperoleh pada kondisi awal kemampuan bercerita anak di Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1.
Kemampuan Bercerita Anak Pada Pra Siklus

No.	Nama Anak	Indikator Penilaian												Skor	%	Ket
		Kelancaran Cerita				Ketepatan Isi Cerita				Ketepatan Kata						
		B	M	B	B	B	M	B	B	B	M	B	B			
		B	B	S	S	B	B	S	S	B	B	S	S			
1	Abdurrahman H	√				√				√				3	25	Sangat Kurang
2	Fatmawati	√				√				√				3	25	Sangat Kurang
3	Husniawati	√					√			√				4	33.3	Kurang
4	Kayyisah Fitri		√			√				√				4	33.3	Kurang
5	Linawati	√				√					√			4	33.3	Kurang
6	Lukman Hakim	√				√				√				3	25	Sangat Kurang
7	Maman A	√				√				√				3	25	Kurang
8	Maryam	√					√			√				4	33.3	Kurang
9	Mistari		√			√				√				4	33.3	Kurang
10	Muh. Sholeh	√				√					√			4	33.3	Kurang
11	Muh. Yahya		√			√				√				4	33.3	Kurang
12	Muhammad H	√				√					√			4	33.3	Kurang
13	Muhammad Ihsan	√				√				√				3	25	Sangat Kurang
14	Mustofa Bisri	√				√				√				3	25	Sangat Kurang
15	Rina Melati	√					√			√				4	33.3	Kurang
16	Siti Zaera		√			√				√				4	33.3	Kurang
17	Siti Zahra	√				√					√			4	33.3	Kurang
18	Sulaeman	√				√				√				3	25	Sangat Kurang
19	Zidan Al-Fatih	√				√				√				3	25	Sangat Kurang
20	Zulkifli	√					√			√				4	33.3	Kurang
Jumlah Score		24				24				24				72		
Rata-Rata		1,2				1,2				1,2				3,6		
Persen (%)		30				30				30				30		Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 4.1. di atas diketahui bahwa kemampuan anak bercerita berdasarkan indikator-indikator yaitu anak lancar bercerita dengan jumlah skor 24, rata-rata skor 1,2 dan persentase sebesar 30% dengan interpretasi sangat kurang. Anak yang bercerita dengan ketepatan isi cerita dengan jumlah skor 24, rata-rata skor 1,2 dan persentase sebesar 30% dengan interpretasi sangat kurang. Anak yang memiliki ketepatan kata dalam bercerita dengan jumlah skor 24, rata-rata skor 1,2 dan persentase sebesar 30% dengan interpretasi sangat kurang. Adapun total persentase pencapaian kemampuan anak dalam bercerita pada waktu pra siklus sebesar 30% dengan interpretasi sangat kurang. Dengan demikian kemampuan bercerita anak pada waktu pra siklus termasuk sangat kurang.

Apabila hasil tersebut dibuat dalam bentuk grafik akan terlihat sebagai berikut :



Grafik 4.1
Kemampuan Anak Bercerita pada Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi kemampuan anak pada kondisi awal sebelum peneliti menerapkan pola Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilihat bahwa kemampuan anak dalam bercerita masih sangat kurang. Sebagian besar anak masih kesulitan untuk meningkatkan kemampuan bercerita terkait dengan indikator-indikator yang ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam bercerita sebelum menggunakan media boneka tangan diterapkan kurang baik.

Memperhatikan hasil awal kemampuan anak dalam bercerita, maka langkah selanjutnya peneliti akan melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas dengan menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak.

Setelah melihat kondisi awal pada penelitian, di mana kemampuan bercerita anak yang masih rendah, maka peneliti berupaya menggunakan media boneka tangan dalam proses pembelajaran. Langkah yang peneliti lakukan adalah melakukan penelitian tindakan kelas selama dua siklus. Proses penelitian yang dilakukan selama dua siklus tersebut mendapatkan hasil sesuai dengan desain penelitian, yakni proses pembelajaran, dan pemahaman anak dalam pembelajaran yang dihasilkan dari data hasil observasi.

Adapun gambaran pelaksanaan tindakan kelas pada tiap siklusnya dapat dilihat pada gambaran berikut :

2. Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas ini berupa beberapa hal yaitu menyusun instrumen penelitian berupa; Rencana Kegiatan Harian (RPPH), dan lembar observasi (terlampir).

b. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan, peneliti menentukan materi pokok pembelajaran, mengidentifikasi masalah untuk dijadikan fokus perbaikan pada pelaksanaan tindakan dengan proses kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2018. Adapun uraiannya berdasarkan Rencana Kegiatan Harian (RPPH) yang telah dibuat sebagai berikut :

1) Pendahuluan

- a) Anak dikondisikan dalam situasi belajar.
- b) Melaksanakan apresiasi sebagai kegiatan awal.
- c) Menyampaikan tujuan dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru mengenalkan tokoh-tokoh dalam cerita.
- b) Guru mempersiapkan media boneka tangan untuk menyampaikan isi cerita.
- c) Guru bercerita tentang si kancil jerapah sombong dan bebek yang baik hati.

- d) Guru melakukan pengundian untuk memilih satu anak menyampaikan dan mengulang cerita di depan kelas.
- e) Guru memberikan kesempatan kepada anak yang terpilih untuk bercerita tentang si kancil jerapah sombong dan bebek yang baik hati menggunakan media boneka tangan.
- f) Anak yang mendengarkan cerita diberikan kesempatan bertanya kepada guru.
- g) Guru menyimpulkan isi cerita.
- 3) Penutup
- a) Guru menutup pelajaran
- b) Evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil.
- c. Observasi

Hasil observasi aktivitas anak pembelajaran bercerita menggunakan media boneka tangan sesuai dengan lembar observasi (lembar observasi terlampir) maka ditemukan sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Observasi Kemampuan Anak Bercerita pada Siklus I

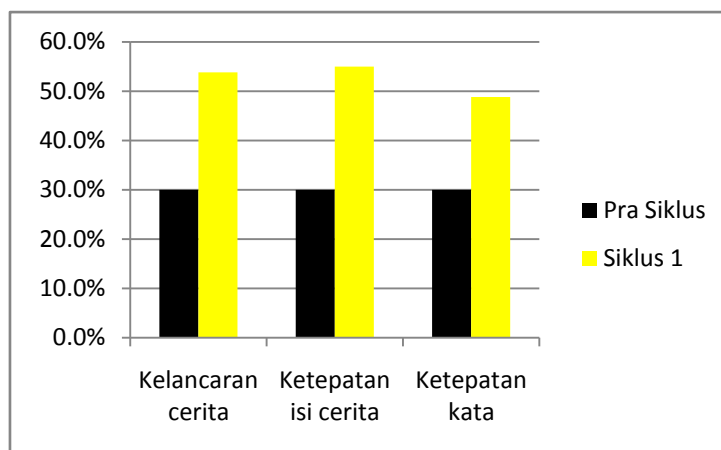
No.	Nama Anak	Indikator Penilaian												Skor	%	Ket
		Kelancaran Cerita				Ketepatan Isi Cerita				Ketepatan Kata						
		B	M	B	B	B	M	B	B	B	M	B	B			
		B	B	S	S	B	B	S	S	B	B	S	S			
				H	B			H	B			H	B			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Abdurrahman H		√			√						√		7	58.3	Cukup Baik
2	Fatmawati			√		√					√			7	58.3	Cukup Baik
3	Husniawati		√			√					√			6	50	Kurang
4	Kayyisah Fitri		√			√					√			6	50	Kurang
5	Linawati			√			√				√			8	66.7	Cukup Baik
6	Lukman Hakim		√			√					√			6	50	Kurang

7	Maman A		√				√			√			6	50	Kurang
8	Maryam	√					√			√			4	33.3	Kurang
9	Mistari		√				√			√			6	50	Kurang
10	Muh. Sholeh		√				√			√			6	50	Kurang
11	Muh. Yahya			√				√			√		8	66.7	Cukup Baik
12	Muhammad H		√				√			√			6	50	Kurang
13	Muhammad Ihsan			√				√			√		8	66.7	Cukup Baik
14	Mustofa Bisri		√				√			√			6	50	Kurang
15	Rina Melati		√				√			√			6	50	Kurang
16	Siti Zaera	√					√				√		4	33.3	Kurang
17	Siti Zahra		√				√			√			6	50	Kurang
18	Sulaeman		√				√			√			6	50	Kurang
19	Zidan Al-Fatih		√				√			√			6	50	Kurang
20	Zulkifli			√				√			√		8	66.7	Cukup Baik
Jumlah Score		44			43			39			126				
Rata-Rata		2,15			2,2			1,95			6,3				
Persen (%)		53,8			55			48,8			52,5			Kurang Baik	

Berdasarkan tabel 4.2. di atas diketahui bahwa kemampuan anak bercerita berdasarkan indikator-indikator yaitu anak lancar bercerita dengan jumlah skor 44, rata-rata skor 2,15 dan persentase sebesar 53,8% dengan interpretasi kurang baik. Anak yang bercerita dengan ketepatan isi cerita dengan jumlah skor 43, rata-rata skor 2,2 dan persentase sebesar 55% dengan interpretasi cukup baik. Anak yang memiliki ketepatan kata dalam bercerita dengan jumlah skor 39, rata-rata skor 1,95 dan persentase sebesar 48,8% dengan interpretasi kurang baik. Adapun total persentase pencapaian kemampuan anak dalam bercerita pada waktu pra siklus sebesar 52,5% dengan interpretasi kurang baik. Dengan demikian

kemampuan bercerita anak pada waktu siklus I termasuk kurang baik.

Apabila hasil tersebut dibuat dalam bentuk grafik akan terlihat sebagai berikut :



Grafik 4.2
Kemampuan Anak Bercerita pada Siklus I

Setelah melakukan observasi terhadap kemampuan anak bercerita, peneliti selanjutnya melakukan observasi terhadap aktivitas anak dan guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk melihat kekurangan yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang kemungkinan dapat menyebabkan rendahnya kemampuan anak dalam bercerita. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil observasi aktivitas anak dan guru dapat dilihat pada penjelasan berikut :

Tabel 4.3.
Aktivitas Anak pada Siklus I

No.	Nama Anak	Indikator Penilaian												Skor	%	Ket
		Keaktifan				Keberanian				Percaya Diri						
		B	M	B	B	B	M	B	B	B	M	B	B			
		B	B	S	H	B	B	S	H	B	B	S	H			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Abdurrahman H			√			√					√		8	66.7	Cukup Baik
2	Fatmawati			√			√					√		7	58.3	Cukup Baik
3	Husniawati			√			√					√		7	58.3	Cukup Baik
4	Kayyisah Fitri		√				√					√		6	50	Kurang
5	Linawati			√			√					√		8	66.7	Cukup Baik
6	Lukman Hakim			√			√					√		7	58.3	Cukup Baik
7	Maman A			√			√					√		7	58.3	Cukup Baik
8	Maryam			√			√					√		7	58.3	Cukup Baik
9	Mistari			√			√					√		7	58.3	Cukup Baik
10	Muh. Sholeh		√				√					√		6	50	Kurang
11	Muh. Yahya			√			√					√		8	66.7	Cukup Baik
12	Muhammad H			√			√					√		7	58.3	Cukup Baik
13	Muhammad Ihsan			√			√					√		8	66.7	Cukup Baik
14	Mustofa Bisri			√			√					√		7	58.3	Cukup Baik
15	Rina Melati			√			√					√		7	58.3	Cukup Baik
16	Siti Zaera			√			√					√		7	58.3	Cukup Baik
17	Siti Zahra			√			√					√		7	58.3	Cukup Baik
18	Sulaeman		√				√					√		6	50	Kurang
19	Zidan Al-Fatih			√			√					√		8	66.7	Cukup Baik
20	Zulkifli			√			√					√		7	58.3	Cukup Baik
Jumlah Score		57				40				45				142		
Rata-Rata		2,85				2				2,25				7,1		
Persen (%)		71,3				50				56,3				59,2		Cukup Baik

Berdasarkan tabel 4.3. di atas diketahui bahwa aktivitas anak pada siklus I yaitu anak yang aktif memiliki skor 57, rata-rata skor 2,85 dan persentase sebesar 71,3% dengan interpretasi cukup baik. Anak yang memiliki keberanian jumlah skor 40, rata-rata skor 2 dan

persentase sebesar 50% dengan interpretasi kurang baik. Anak yang percaya diri jumlah skor 45, rata-rata skor 2,25 dan persentase sebesar 56,3% dengan interpretasi cukup baik. Adapun total persentase pencapaian aktivitas anak pada waktu siklus I sebesar 59,2% dengan interpretasi cukup baik. Dengan demikian aktivitas anak pada siklus I termasuk cukup baik.

Apabila hasil tersebut dibuat dalam bentuk grafik akan terlihat sebagai berikut :



Grafik 4.3
Aktivitas Anak Pada Siklus I

Sementara itu untuk melihat tingkat aktivitas guru pada siklus I terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan berdasarkan perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada hasil observasi berikut :

Tabel 4.4.
Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

No.	Aspek Pembelajaran	Aktifitas Guru	Skala Observasi		
			B	C	K
1.	Tahap perencanaan	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran 2. Memberikan apersepsi 3. Memotivasi siswa		√ √ √	
2.	Tahap pelaksanaan	1. Menjelaskan materi pelajaran 2. Menjelaskan cara bercerita 3. Menyiapkan media pembelajaran	√		√ √
3.	Tahap evaluasi	1. Evaluasi 2. Memberikan penghargaan 3. Menilai pekerjaan siswa	√		√
Jumlah			2	5	2
Persentase (%)			22	56	22

Keterangan :

B : Baik

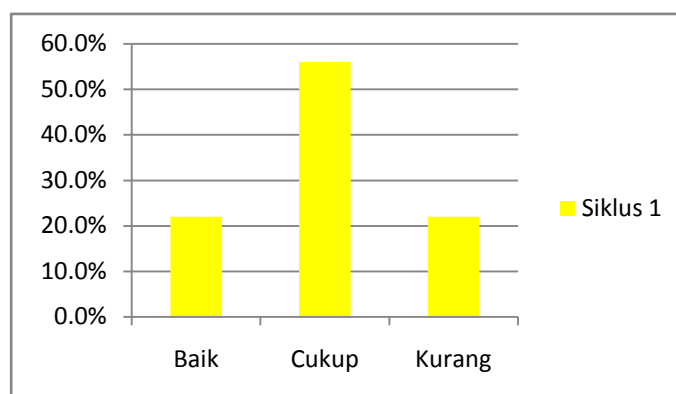
C : Cukup

K : Kurang

Berdasarkan tabel 4.4. di atas diketahui bahwa pada siklus I, hasil observasi aktivitas guru dalam proses belajar mengajar didapatkan hasil bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan kategori baik masih sebesar 22%, kategori cukup sebesar 56% dan kategori kurang sebesar 22%. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa aktivitas guru dalam mengarahkan

dan membimbing proses pembelajaran sudah cukup baik akan tetapi belum maksimal dan belum sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai aktivitas guru dapat dilihat pada grafik berikut :



Grafik 4.4
Aktivitas Guru Pada Siklus I

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, aktivitas guru dalam proses belajar mengajar menunjukkan bahwa sebagian besar indikator-indikator aktivitas guru belum berjalan dengan maksimal dan masih kurang baik terutama pada tahap pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Hal ini menyebabkan aktivitas anak menjadi tidak maksimal dalam mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas yang kemudian berimplikasi terhadap kemampuan anak dalam bercerita elum berkembang dengan baik dan masih berada di bawah standar yang diharapkan ($\geq 80\%$).

Berdasarkan hal itu diperlukan perbaikan-perbaikan pada siklus selanjutnya baik dari kemampuan guru dalam mengelola

pembelajaran sampai pada upaya peningkatan kemampuan anak dalam bercerita. Adapun langkah perbaikan yang dilakukan adalah ketika bercerita menggunakan boneka tangan, cerita yang disampaikan diringi dengan instrumen musik yang mempengaruhi suasana cerita. Instrumen tersebut didengarkan melalui media audio MP3 dari laptop. Karena berdasarkan hasil pada siklus I pencapaian kemampuan bercerita anak hanya sebesar 52,5%, belum tercapai sesuai dengan harapan, maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus ke-II untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

3. Siklus II

Pada siklus II akan dilakukan tahapan-tahapan yang sama seperti pada siklus I, yaitu merevisi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dengan tahapan ini diharapkan dapat memperoleh peningkatan hasil sebagaimana yang diharapkan. Intinya adapa siklus II hal-hal yang dilakukan berdasarkan tindakan yang ada di siklus I yang membedakannya adalah perbaikan pada kekurangan yang ada di siklus I. Adapun proses pelaksanaan pada siklus II dapat dilihat pada penjelasan berikut :

a. Perencanaan

Peneliti didampingi teman sejawat melakukan revisi pada perencanaan siklus I supaya pada siklus II memperoleh peningkatan (Perencanaan Terlampir dalam RPPH Siklus II).

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian siklus II hampir sama dengan siklus I yaitu dengan tahapan-tahapan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup hanya saja pada tahap-tahap tertentu diperbaiki dan ditingkatkan penerapannya secara teknis. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 November 2018 dengan gambaran pelaksanaan sebagai berikut :

1) Pendahuluan

- a) Anak dikondisikan dalam situasi belajar.
- b) Melaksanakan apresiasi sebagai kegiatan awal.
- c) Menyampaikan tujuan dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru mengenalkan tokoh-tokoh dalam cerita.
- b) Guru mempersiapkan media boneka tangan untuk menyampaikan isi cerita.
- c) Guru bercerita tentang kisah antara si macan dengan si sapi menggunakan boneka tangan.
- d) Ketika bercerita menggunakan boneka tangan, guru diiringi oleh suara instrumen musik yang mendukung suasana cerita.
- e) Guru melakukan pengundian untuk memilih satu anak menyampaikan dan mengulang cerita di depan kelas.

- f) Guru memberikan kesempatan kepada anak yang terpilih untuk bercerita tentang kisah antara si macan dengan si sapi menggunakan media boneka tangan.
- g) Anak yang mendengarkan cerita diberikan kesempatan bertanya kepada guru.
- h) Guru menyimpulkan isi cerita.
- 3) Penutup
- a) Guru menutup pelajaran
- b) Evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil.
- c. Observasi

Hasil observasi pada aktivitas anak dalam bercerita menggunakan media boneka tangan sesuai dengan lembar observasi (lembar observasi terlampir) maka ditemukan sebagai berikut :

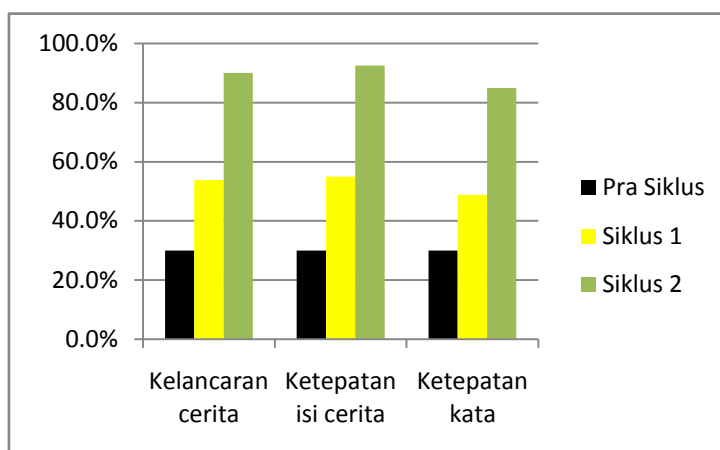
Tabel 4.5
Hasil Observasi Kemampuan Anak Bercerita pada Siklus II

No.	Nama Anak	Indikator Penilaian												Skor	%	Ket
		Kelancaran Cerita				Ketepatan Isi Cerita				Ketepatan Kata						
		B	M	B	B	B	M	B	B	B	M	B	B			
		B	B	S	H	B	B	S	H	B	B	S	H			
1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4					
1	Abdurrahman H				√				√				√	11	91.7	Sangat Baik
2	Fatmawati				√			√					√	11	91.7	Sangat Baik
3	Husniawati			√					√				√	10	83.3	Baik
4	Kayyisah Fitri				√				√				√	12	100	Sangat Baik
5	Linawati				√				√				√	11	91.7	Sangat Baik
6	Lukman Hakim				√			√					√	11	91.7	Sangat Baik
7	Maman A			√					√				√	10	83.3	Baik
8	Maryam				√			√					√	11	91.7	Sangat Baik
9	Mistari			√					√				√	10	83.3	Baik

10	Muh. Sholeh			√			√			√	12	100	Sangat Baik
11	Muh. Yahya			√			√			√	11	91.7	Sangat Baik
12	Muhammad H			√			√			√	11	91.7	Sangat Baik
13	Muhammad Ihsan			√		√				√	11	91.7	Sangat Baik
14	Mustofa Bisri		√				√			√	10	83.3	Baik
15	Rina Melati			√		√				√	11	91.7	Sangat Baik
16	Siti Zaera		√				√			√	10	83.3	Baik
17	Siti Zahra		√				√			√	10	83.3	Baik
18	Sulaeman			√		√				√	11	91.7	Sangat Baik
19	Zidan Al-Fatih		√				√			√	10	83.3	Baik
20	Zulkifli		√				√			√	10	83.3	Baik
Jumlah Score		72			74			68			214		
Rata-Rata		3,6			3,6			3,5			10,7		
Persen (%)		90			92,5			85			89,2		Baik

Berdasarkan tabel 4.5. di atas diketahui bahwa kemampuan anak bercerita berdasarkan indikator-indikator yaitu anak lancar bercerita dengan jumlah skor 72, rata-rata skor 3,6 dan persentase sebesar 90% dengan interpretasi sangat baik. Anak yang bercerita dengan ketepatan isi cerita dengan jumlah skor 74, rata-rata skor 3,6 dan persentase sebesar 92,5% dengan interpretasi sangat baik. Anak yang memiliki ketepatan kata dalam bercerita dengan jumlah skor 68, rata-rata skor 3,5 dan persentase sebesar 85% dengan interpretasi baik. Adapun total persentase pencapaian kemampuan anak dalam bercerita pada waktu pra siklus sebesar 89,2% dengan interpretasi baik. Dengan demikian kemampuan bercerita anak pada waktu siklus II termasuk baik.

Apabila hasil tersebut dibuat dalam bentuk grafik akan terlihat sebagai berikut :



Grafik 4.5
Kemampuan Anak Bercerita pada Siklus II

Setelah melakukan observasi terhadap kemampuan anak bercerita, peneliti selanjutnya melakukan observasi terhadap aktivitas anak dan guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk melihat kekurangan yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang kemungkinan dapat menyebabkan rendahnya kemampuan anak dalam bercerita. Karena tingkat respon anak dalam proses belajar mengajar membantu dalam pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan oleh guru ketika di depan kelas. Intinya bahwa aktivitas anak menunjukkan antusias anak dalam pembelajaran dan sekaligus merupakan jalan untuk memahami materi pelajaran menjadi lebih mudah.

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil observasi aktivitas anak dan guru dapat dilihat pada penjelasan berikut :

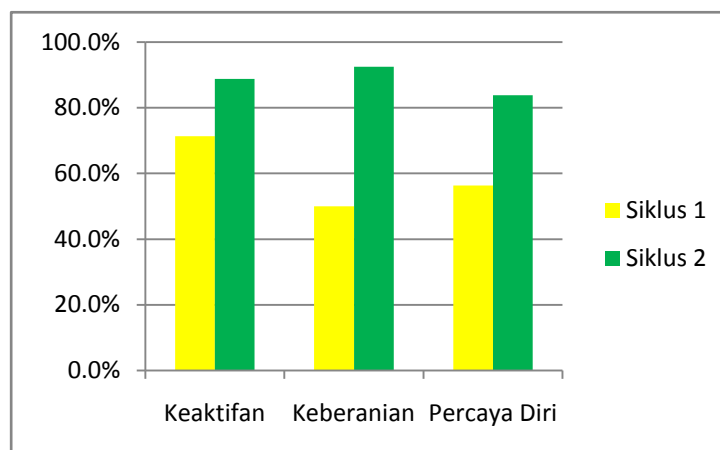
Tabel 4.6.
Aktivitas Anak pada Siklus II

No.	Nama Anak	Indikator Penilaian												Skor	%	Ket	
		Keaktifan				Keberanian				Percaya Diri							
		B	M	B	B	B	M	B	B	B	M	B	B				
		B	B	S	H	B	B	S	H	B	B	S	H				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Abdurrahman H			√					√				√		10	83.3	Cukup Baik
2	Fatmawati				√				√					√	12	100	Cukup Baik
3	Husniawati				√				√				√		11	91.7	Cukup Baik
4	Kayyisah Fitri			√					√				√		9	75	Kurang
5	Linawati				√				√				√		11	91.7	Cukup Baik
6	Lukman Hakim				√			√						√	11	91.7	Cukup Baik
7	Maman A			√					√				√		10	83.3	Cukup Baik
8	Maryam			√					√				√		10	83.3	Cukup Baik
9	Mistari				√				√					√	12	100	Cukup Baik
10	Muh. Sholeh				√				√				√		11	91.7	Kurang
11	Muh. Yahya			√					√				√		9	75	Cukup Baik
12	Muhammad H				√				√				√		11	91.7	Cukup Baik
13	Muhammad Ihsan				√			√						√	11	91.7	Cukup Baik
14	Mustofa Bisri			√					√				√		10	83.3	Cukup Baik
15	Rina Melati			√					√				√		10	83.3	Cukup Baik
16	Siti Zaera				√				√					√	12	100	Cukup Baik
17	Siti Zahra				√			√						√	11	91.7	Cukup Baik
18	Sulaeman			√					√				√		10	83.3	Kurang
19	Zidan Al-Fatih			√					√				√		10	83.3	Cukup Baik
20	Zulkifli				√			√						√	11	91.7	Cukup Baik
Jumlah Score		71				74				67				212			
Rata-Rata		3,55				3,7				3,35				10,6			
Persen (%)		88,8				92,5				83,8				88,3		Baik	

Berdasarkan tabel 4.6. di atas diketahui bahwa aktivitas anak pada siklus II yaitu anak yang aktif memiliki skor 71, rata-rata skor 3,55 dan persentase sebesar 88,8% dengan interpretasi baik. Anak yang memiliki keberanian jumlah skor 74, rata-rata skor 3,7 dan

persentase sebesar 92,5% dengan interpretasi sangat baik. Anak yang percaya diri jumlah skor 67, rata-rata skor 3,35 dan persentase sebesar 83,8% dengan interpretasi baik. Adapun total persentase pencapaian aktivitas anak pada waktu siklus II sebesar 88,3% dengan interpretasi baik. Dengan demikian aktivitas anak pada siklus II termasuk cukup baik.

Apabila hasil tersebut dibuat dalam bentuk grafik akan terlihat sebagai berikut :



Grafik 4.6
Aktivitas Anak Pada Siklus II

Sementara itu untuk melihat tingkat aktivitas guru pada siklus II terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan berdasarkan perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada hasil observasi berikut :

Tabel 4.7.
Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

No.	Aspek Pembelajaran	Aktifitas Guru	Skala Observasi		
			B	C	K
1.	Tahap perencanaan	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran 2. Memberikan apersepsi 3. Memotivasi siswa	√ √ √		
2.	Tahap pelaksanaan	1. Menjelaskan materi pelajaran 2. Menjelaskan cara bercerita 3. Menyiapkan media pembelajaran	√ √ √		
3.	Tahap evaluasi	1. Evaluasi 2. Memberikan penghargaan 3. Menilai pekerjaan siswa	√ √	√	
Jumlah			8	1	0
Persentase (%)			89	11	0

Keterangan :

B : Baik

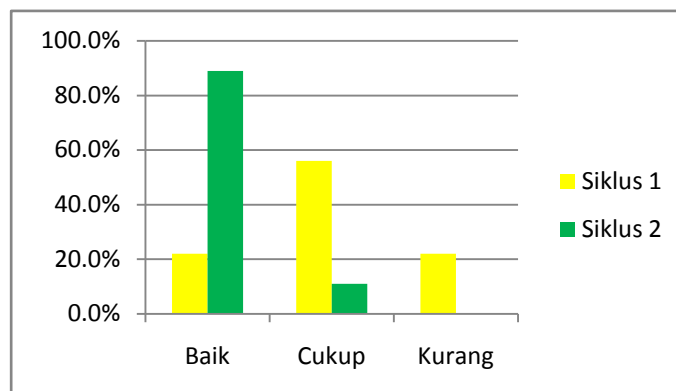
C : Cukup

K : Kurang

Berdasarkan tabel 4.7. di atas diketahui bahwa pada siklus II, hasil observasi aktivitas guru dalam proses belajar mengajar didapatkan hasil bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan kategori baik masih sebesar 89%, kategori cukup sebesar 11% dan kategori kurang sebesar 0%. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa aktivitas guru dalam mengarahkan

dan membimbing proses pembelajaran sudah baik dan maksimal sehingga pencapaiannya sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai aktivitas guru dapat dilihat pada grafik berikut :



Grafik 4.7
Aktivitas Guru Pada Siklus II

d. Refleksi

Pada siklus II indikator-indikator kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran telah diperbaiki dan ditingkatkan menjadi lebih baik dari siklus-siklus sebelumnya, sehingga hampir seluruh aktivitas guru di kelas berjalan dengan baik dan mencapai hasil maksimal yang diharapkan, yaitu $\geq 80\%$ atau lebih seluruh indikator telah tercapai. Hasil ini kemudian berpengaruh terhadap tingkat aktivitas anak dalam mengikuti setiap proses pembelajaran yang telah mencapai hasil maksimal, yang kemudian secara bertahap mampu meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita menggunakan media boneka tangan. Dengan demikian penelitian

tindakan kelas pada siklus II telah dianggap berhasil dan penelitian ini tidak akan dilanjutkan pada siklus berikutnya karena hasil telah tercapai.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran

Sehubungan dengan perencanaan pembelajaran bercerita menggunakan media boneka tangan pada anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon, peneliti melakukan perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Dalam proses pelaksanaannya peneliti melakukan perbaikan-perbaikan perencanaan agar pembelajaran berjalan dengan maksimal, karena berdasarkan hasil yang ada di siklus I yang kurang maksimal, maka pada siklus II peneliti membenahi kekurangan yang ada. Hasilnya pada siklus II pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan harapan.

Perencanaan pembelajaran dibuat berdasarkan jumlah siklus yang diterapkan dalam penelitian yaitu dua model perencanaan pembelajaran yang perbedaannya terletak pada kegiatan inti dan media yang digunakan. Perubahan perencanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dilakukan untuk meningkatkan performa pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas sehingga pencapaian hasil sesuai dengan yang diharapkan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

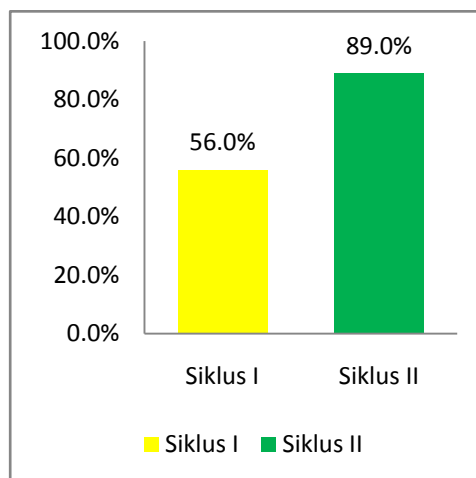
Pelaksanaan pembelajaran menggunakan boneka tangan dalam upaya meningkatkan kemampuan bercerita pada anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon dapat dilihat pada hasil observasi Observasi dilakukan dengan melibatkan teman sejawat yang terdiri dari 2 orang sebagai pengamat. Tujuannya adalah untuk mengobservasi aktivitas belajar anak dan aktivitas guru dalam proses belajar mengajar, kemudian diberikan penilaian berdasarkan kriteria dan format penilaian yang telah ditentukan sebelumnya.

Sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran, peneliti mengacu pada RPPH yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak jauh dari apa yang telah direncanakan. Setelah pembelajaran dilaksanakan, hasil yang diperoleh mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya mulai siklus I sampai dengan siklus II.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang hasil observasi terhadap aktivitas guru sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan membuat rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru sebagaimana berikut :

Tabel 4.8.
Rekapitulasi Aktivitas Guru pada Tiap Siklus

No.	Siklus	Persentase (%)	Interpretasi
1	Siklus I	56%	Cukup Baik
2	Siklus II	89%	Baik



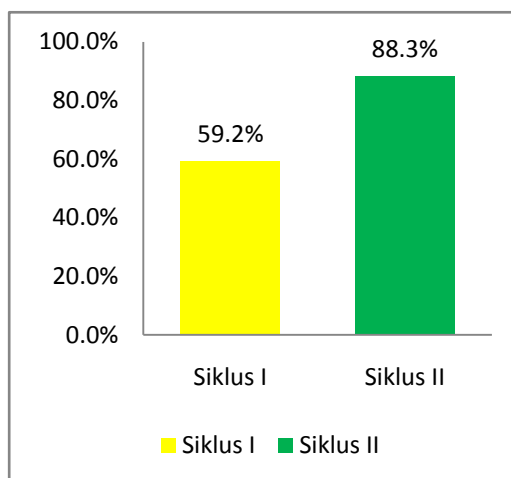
Grafik 4.8
Aktivitas Guru Pada Tiap Siklus

Kondisi tersebut berpengaruh langsung terhadap aktivitas anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya oleh guru. Aktivitas anak meningkat pada setiap siklusnya karena adanya perubahan cara belajar dan strategi yang digunakan oleh guru serta memanfaatkan inovasi media pembelajaran.

Adapun mengenai tingkat aktivitas anak dapat dilihat pada rekapitulasi aktivitas anak dan perkembangan grafisnya pada setiap siklus sebagaimana digambarkan di bawah ini :

4.9.
Tabel Rekapitulasi Aktivitas Anak pada Tiap Siklus

No.	Siklus	Persentase (%)	Interpretasi
1	Siklus I	59,2%	Cukup Baik
2	Siklus II	88,3%	Baik



Grafik 4.9
Aktivitas Anak Pada Tiap Siklus

3. Kemampuan Bercerita Anak

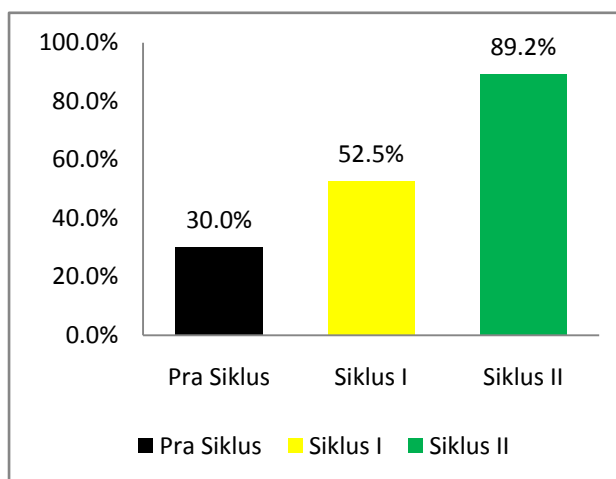
Setiap siklus yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil adanya peningkatan kemampuan anak bercerita mulai pada siklus I sampai kepada siklus II. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa kemampuan anak mengalami peningkatan yang signifikan dan lebih baik. Pada pra siklus kemampuan anak bercerita masih sangat kurang, pada siklus I kemampuan anak bercerita cukup baik, dan pada siklus II kemampuan anak dalam bercerita menjadi lebih baik. Apabila hasil tersebut direkapitulasi maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.10.
Rekapitulasi Kemampuan Anak Mengenak Angka pada Tiap Siklus

No.	Siklus	Persentase (%)	Interpretasi
1	Pra Siklus	30%	Sangat Kurang
2	Siklus I	52,5 %	Kurang Baik
3	Siklus II	89,2%	Baik

Tabel 4.10. di atas menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan anak dalam bercerita menggunakan media boneka tangan pada tiap siklus meningkat dengan sangat baik. Pada pra siklus pencapaian kemampuan anak hanya sebesar 30% dengan kategori sangat kurang, pada siklus I, pencapaian kemampuan anak hanya sebesar 52,5% dari seluruh anak dengan kategori kurang baik. Kemudian setelah dilakukan upaya perbaikan dalam pembelajaran, pada siklus II kemampuan anak meningkat menjadi lebih baik yaitu sebesar 89,2% dengan kategori baik. Artinya bahwa jumlah persentase anak yang mampu bercerita mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Untuk lebih jelasnya mengenai rekapitulasi tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Grafik 4.10
Kemampuan Anak Bercerita Pada Setiap Siklus

Melihat hasil penelitian pada tiap siklus yang telah dijalankan, dimana hasil yang diharapkan telah terpenuhi dengan baik yang

ditunjukkan dengan perubahan-perubahan hasil secara signifikan dari siklus I sampai dengan siklus II maka peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian ini sampai pada siklus II. Artinya, setelah melalui siklus II ternyata hasil yang diharapkan tercapai sehingga penelitian tindakan kelas ini dihentikan karena tercapainya hasil yang telah diharapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini di Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Perencanaan pembelajaran bercerita menggunakan media boneka tangan pada anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon disusun berdasarkan bahan kajian dan materi pembelajaran yang telah ditentukan. Perencanaan pembelajaran dibuat dalam dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II dan masing-masing perencanaan dirancang untuk satu kali pertemuan pembelajaran. Pada setiap perencanaan dibuat perbedaan untuk membedakan tindakan yang digunakan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan boneka tangan dalam upaya meningkatkan kemampuan bercerita pada anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon berjalan sesuai dengan perencanaan yang dibuat pada siklus I dan siklus II. Perbedaan pelaksanaan pada tiap siklusnya terletak pada tahap pelaksanaan rencana pelaksanaan pembelajarannya, yaitu pada siklus I guru bercerita menggunakan boneka tangan dengan membawakan cerita si Kancil, sedangkan pada siklus II guru bercerita menggunakan boneka tangan dengan cerita yang dibawakan tentang kisah Kelinci dan Kura-Kura, hanya saja ketika bercerita guru

menggunakan bantuan media visual instrumen musik tertentu untuk mendukung suasana cerita.

3. Hasil kemampuan bercerita anak Kelompok B RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon setelah menggunakan media boneka tangan meningkat lebih baik yang dibuktikan dengan hasil pada siklus I jumlah prosentase total anak yang mampu bercerita sebesar 52,5%. Pada siklus II kemampuan anak menjadi lebih baik dan meningkat dengan signifikan, dimana presentase anak yang mampu bercerita sebesar 89,2%. Hasil ini menyimpulkan bahwa melalui media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon diharapkan untuk memaksimalkan media belajar yang digunakan dengan mengkombinasikan media yang sudah digunakan dengan media pendukung lainnya yang relevan.
2. Bagi pengelola RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon perlu mempertimbangkan keberhasilan penelitian ini dengan melakukan tindaklanjut dan merekomendasikan hasil ini kepada semua guru untuk mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Bagi orang tua anak di RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon RA hendaknya ikut andil dalam proses pembelajaran secara tidak langsung dengan cara berperan sebagai orang tua dan guru bagi anak ketika di rumah, yaitu sering-sering mengajak anak bercerita atau menceritakan anak cerita-cerita yang bermanfaat dan mengandung hikmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ria. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press. 2005.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Bachri, B. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di TK, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005.
- Bachri, S. Bactiar. *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-kanak Tehnik Dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005.
- Daryanto. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera. 2011.
- Dhieni, Nurbiana dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2005.
- Gunarti. *Permainan Boneka Tangan*. Jakarta: Gramedia. 2010.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama. 2007.
- Hainstock, Elizabet G. *Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Pustaka Dela Pratara. 2005.
- Handayu, T. *Memaknai cerita Mengeasah Jiwa: Panduan Memanamkan Moral pada Anak Melalui Cerita*. Solo: Era Media. 2009.
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Gramedia. 2006.
- Jatiningtyas, Anting. *Aspek Pendidikan Moral dalam Buku Cerita Anak*. Yogyakarta: IKIP. 2008.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Optima. 2011.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2008.
- Moeslichatoen, R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Musfiroh, Tadzkiroatun. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008.
- Mustakim, M. N. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. 2001.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE. 2010.
- Nurkancana, Wayan dan Sumartana. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 2000.
- R, Moeslichatoen. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2004.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2006.
- Ramly, Amir Tengku. *Menjadi Guru Idola*. Jakarta: Pustaka Inti. 2004.
- Riadi, Edi. *Metode Statistik Parametrik & Nonparametrik*. Tangerang: Pustaka Mandiri. 2014.
- Riduwan dan Akdon. *Rumus dan Data dalam Analisis Data Statistika*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Seefeldt, C dan B. A. Wasik. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT Indeks. 2008.
- Santosa, Puji, dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: UT. 2009.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo. 2007.

Sukidin, dkk. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia. 2002.

Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.

Wiriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas, Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.

Yasmin, N. A. *Bercerita Berboneka Imajinatif dan Edukatif*. Jakarta: PT. Indeks. 2011.

Yulianti, Dwi. *Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks. 2010.

Zaman, Badru, dkk. *Media dan Sumber Belajar*. Jakarta: Universitas. 2009.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) SIKLUS 1

Nama Sekolah : RA Darul Ulum Gegesik Kabupaten Cirebon
Semester/Minggu/Hari ke : 1 / 11 / 1
Kelompok usia : 5 – 6 Tahun
Tema / subtema/ sub subtema : Binatang/Binatang Hidup di Darat / Berkaki Dua
Kompetensi Dasar (KD) : 1.1 – 2.3 – 2.4 – 3.2 – 4.2 – 3.6 – 4.6 – 3.11 – 4.11 – 3.15 –
4.15

Materi Kegiatan : - Macam-macam binatang hidup di darat
- Gambar–gambar binatang hidup di darat
- Gerak / jalannya binatang
- Tidak menyakiti binatang
- Suara–suara binatang
- Syair ayamku
- Tertarik pada aktifitas seni

Materi Pembiasaan : - Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan
- Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan
- Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan
- Mencuci tangan dan menggosok gigi masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan.

Alat dan bahan : Gambar seri kandang ayam, buku gambar, pensil, boneka tangan

A. KEGIATAN PEMBUKA

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Berdiskusi tentang binatang yang hidup di darat (berkaki dua)
3. Berdiskusi tentang menyayangi binatang
4. Menirukan suara ayam
5. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain

B. KEGIATAN INTI

1. Mencari jejak gambar kandang ayam
2. Menghitung bentuk–bentuk geometri pada gambar ayam
3. Menggambar bentuk ayam
4. Bersyair ayamku
5. Menyiapkan boneka tangan dengan cerita Si Kancil
6. Bercerita tentang cerita si Kancil menggunakan boneka tangan

C. RECALLING

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
3. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

D. KEGIATAN PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk besok
5. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
 - a. Dapat menghargai dan menyayangi binatang sebagai makhluk ciptaan Tuhan
 - b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan ketrampilan
 - a. Dapat menyebutkan binatang yang hidup di darat
 - b. Dapat menceritakan perkembangbiakan ayam
 - c. Dapat mengucap syair dengan baik
 - d. Dapat mencari jalan menuju kandang ayam
 - e. Dapat menggambar bentuk ayam

Mengetahui,
Kepala RA Darul Ulum Gesesik

Cirebo, 20 Oktober 2018
Guru Kelas

(_____)

(_____)

D. KEGIATAN PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk besok
5. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
 - a. Dapat menyayangi binatang sebagai makhluk ciptaan Tuhan
 - b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan ketrampilan
 - a. Dapat menyebutkan binatang berkaki empat
 - b. Dapat membedakan suara-suara binatang
 - c. Dapat menceritakan perkembangbiakan binatang
 - d. Dapat memasang makanan binatang
 - e. Dapat menceritakan perbedaan dua binatang (ciri-ciri)

Mengetahui,
Kepala RA Darul Ulum Gesik

Cirebo, 10 November 2018
Guru Kelas

(_____)

(_____)

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU
SIKLUS 1**

Petunjuk :

1. Isilah kolom yang telah disediakan menggunakan tanda cheklis (✓) berdasarkan kondisi yang terlihat di lapangan!
2. Berilah penilaian berdasarkan kondisi yang terlihat atau yang diamati!

No.	Aspek Pembelajaran	Aktifitas Guru	Skala Observasi		
			B	C	K
1.	Tahap perencanaan	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran 2. Memberikan apersepsi 3. Memotivasi siswa		✓ ✓ ✓	
2.	Tahap pelaksanaan	1. Menjelaskan materi pelajaran 2. Menjelaskan cara bercerita 3. Menyiapkan media pembelajaran	✓	✓	✓
3.	Tahap evaluasi	1. Evaluasi 2. Memberikan penghargaan 3. Menilai pekerjaan siswa	✓	✓	✓
Jumlah			2	5	2
Persentase (%)			22	56	22

Keterangan :

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

Cirebon, 20 Oktober 2018

Guru Observer

(_____)

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU
SIKLUS 2**

Petunjuk :

1. Isilah kolom yang telah disediakan menggunakan tanda cheklis (✓) berdasarkan kondisi yang terlihat di lapangan!
2. Berilah penilaian berdasarkan kondisi yang terlihat atau yang diamati!

No.	Aspek Pembelajaran	Aktifitas Guru	Skala Observasi		
			B	C	K
1.	Tahap perencanaan	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran 2. Memberikan apersepsi 3. Memotivasi siswa	✓ ✓ ✓		
2.	Tahap pelaksanaan	1. Menjelaskan materi pelajaran 2. Menjelaskan cara bercerita 3. Menyiapkan media pembelajaran	✓ ✓ ✓		
3.	Tahap evaluasi	1. Evaluasi 2. Memberikan penghargaan 3. Menilai pekerjaan siswa	✓ ✓	✓	
Jumlah			8	1	0
Persentase (%)			89	11	0

Keterangan :

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

Cirebon, 10 November 2018

Guru Observer

(_____)

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS ANAK SIKLUS 1

Petunjuk :

1. Isilah kolom yang telah disediakan menggunakan tanda cheklis (✓) berdasarkan kondisi yang terlihat di lapangan!
2. Berilah penilaian berdasarkan kondisi yang terlihat atau yang diamati!

No.	Nama Anak	Indikator Penilaian												Skor	%	Ket	
		Keaktifan				Keberanian				Percaya Diri							
		B	M	B	B	B	M	B	B	B	M	B	B				
		B	B	S	S	B	B	S	S	B	B	S	S				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Abdurrahman H			✓			✓						✓		8	66.7	Cukup Baik
2	Fatmawati			✓			✓						✓		7	58.3	Cukup Baik
3	Husniawati			✓			✓						✓		7	58.3	Cukup Baik
4	Kayyisah Fitri		✓				✓						✓		6	50	Kurang
5	Linawati			✓			✓						✓		8	66.7	Cukup Baik
6	Lukman Hakim			✓			✓						✓		7	58.3	Cukup Baik
7	Maman A			✓			✓						✓		7	58.3	Cukup Baik
8	Maryam			✓			✓						✓		7	58.3	Cukup Baik
9	Mistari			✓			✓						✓		7	58.3	Cukup Baik
10	Muh. Sholeh		✓				✓						✓		6	50	Kurang
11	Muh. Yahya			✓			✓						✓		8	66.7	Cukup Baik
12	Muhammad H			✓			✓						✓		7	58.3	Cukup Baik
13	Muhammad Ihsan			✓			✓						✓		8	66.7	Cukup Baik
14	Mustofa Bisri			✓			✓						✓		7	58.3	Cukup Baik
15	Rina Melati			✓			✓						✓		7	58.3	Cukup Baik
16	Siti Zaera			✓			✓						✓		7	58.3	Cukup Baik
17	Siti Zahra			✓			✓						✓		7	58.3	Cukup Baik
18	Sulaeman		✓				✓						✓		6	50	Kurang
19	Zidan Al-Fatih			✓			✓						✓		8	66.7	Cukup Baik
20	Zulkifli			✓			✓						✓		7	58.3	Cukup Baik
Jumlah Score		57				40				45				142			
Rata-Rata		2,85				2				2,25				7,1			
Persen (%)		71,3				50				56,3				59,2		Cukup Baik	

Cirebon, 20 Oktober 2018
Guru Observer

(_____)

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS ANAK SIKLUS 2

Petunjuk :

1. Isilah kolom yang telah disediakan menggunakan tanda cheklis (✓) berdasarkan kondisi yang terlihat di lapangan!
2. Berilah penilaian berdasarkan kondisi yang terlihat atau yang diamati!

No.	Nama Anak	Indikator Penilaian												Skor	%	Ket	
		Keaktifan				Keberanian				Percaya Diri							
		B	M	B	B	B	M	B	B	B	M	B	B				
		B	B	S	H	B	B	S	H	B	B	S	H				
1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4						
1	Abdurrahman H			✓					✓				✓		10	83.3	Cukup Baik
2	Fatmawati				✓				✓					✓	12	100	Cukup Baik
3	Husniawati				✓				✓				✓		11	91.7	Cukup Baik
4	Kayyisah Fitri			✓					✓				✓		9	75	Kurang
5	Linawati				✓				✓				✓		11	91.7	Cukup Baik
6	Lukman Hakim				✓			✓						✓	11	91.7	Cukup Baik
7	Maman A			✓					✓				✓		10	83.3	Cukup Baik
8	Maryam			✓					✓				✓		10	83.3	Cukup Baik
9	Mistari				✓				✓					✓	12	100	Cukup Baik
10	Muh. Sholeh				✓				✓				✓		11	91.7	Kurang
11	Muh. Yahya			✓					✓				✓		9	75	Cukup Baik
12	Muhammad H				✓				✓				✓		11	91.7	Cukup Baik
13	Muhammad Ihsan				✓			✓						✓	11	91.7	Cukup Baik
14	Mustofa Bisri			✓					✓				✓		10	83.3	Cukup Baik
15	Rina Melati			✓					✓				✓		10	83.3	Cukup Baik
16	Siti Zaera				✓				✓					✓	12	100	Cukup Baik
17	Siti Zahra				✓			✓						✓	11	91.7	Cukup Baik
18	Sulaeman			✓					✓				✓		10	83.3	Kurang
19	Zidan Al-Fatih			✓					✓				✓		10	83.3	Cukup Baik
20	Zulkifli				✓			✓						✓	11	91.7	Cukup Baik
Jumlah Score		71				74				67				212			
Rata-Rata		3,55				3,7				3,35				10,6			
Persen (%)		88,8				92,5				83,8				88,3		Baik	

Cirebon, 10 November 2018
Guru Observer

(_____)

LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN BERCERITA ANAK PRA SIKLUS

Petunjuk :

1. Isilah kolom yang telah disediakan menggunakan tanda cheklis (✓) berdasarkan kondisi yang terlihat di lapangan!
2. Berilah penilaian berdasarkan kondisi yang terlihat atau yang diamati!

No.	Nama Anak	Indikator Penilaian												Skor	%	Ket	
		Kelancaran Cerita				Ketepatan Isi Cerita				Ketepatan Kata							
		B	M	B	B	B	M	B	B	B	M	B	B				
		B	B	S	S	B	B	S	S	B	B	S	S				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Abdurrahman H	✓				✓				✓					3	25	Sangat Kurang
2	Fatmawati	✓				✓				✓					3	25	Sangat Kurang
3	Husniawati	✓					✓			✓					4	33.3	Kurang
4	Kayyisah Fitri		✓			✓				✓					4	33.3	Kurang
5	Linawati	✓				✓					✓				4	33.3	Kurang
6	Lukman Hakim	✓				✓				✓					3	25	Sangat Kurang
7	Maman A	✓				✓				✓					3	25	Kurang
8	Maryam	✓					✓			✓					4	33.3	Kurang
9	Mistari		✓			✓				✓					4	33.3	Kurang
10	Muh. Sholeh	✓				✓					✓				4	33.3	Kurang
11	Muh. Yahya		✓			✓				✓					4	33.3	Kurang
12	Muhammad H	✓				✓					✓				4	33.3	Kurang
13	Muhammad Ihsan	✓				✓				✓					3	25	Sangat Kurang
14	Mustofa Bisri	✓				✓				✓					3	25	Sangat Kurang
15	Rina Melati	✓					✓			✓					4	33.3	Kurang
16	Siti Zaera		✓			✓				✓					4	33.3	Kurang
17	Siti Zahra	✓				✓					✓				4	33.3	Kurang
18	Sulaeman	✓				✓				✓					3	25	Sangat Kurang
19	Zidan Al-Fatih	✓				✓				✓					3	25	Sangat Kurang
20	Zulkifli	✓					✓			✓					4	33.3	Kurang
Jumlah Score		24				24				24				72			
Rata-Rata		1,2				1,2				1,2				3,6			
Persen (%)		30				30				30				30		Sangat Kurang	

Cirebon, 15 September 2018
Guru Kelas

(_____)

LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN BERCERITA ANAK SIKLUS 1

Petunjuk :

1. Isilah kolom yang telah disediakan menggunakan tanda cheklis (✓) berdasarkan kondisi yang terlihat di lapangan!
2. Berilah penilaian berdasarkan kondisi yang terlihat atau yang diamati!

No.	Nama Anak	Indikator Penilaian												Skor	%	Ket	
		Kelancaran Cerita				Ketepatan Isi Cerita				Ketepatan Kata							
		B	M	B	B	B	M	B	B	B	M	B	B				
		B	B	S	S	B	B	S	S	B	B	S	S				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Abdurrahman H		✓				✓						✓		7	58.3	Cukup Baik
2	Fatmawati			✓			✓						✓		7	58.3	Cukup Baik
3	Husniawati		✓				✓						✓		6	50	Kurang
4	Kayyisah Fitri		✓				✓						✓		6	50	Kurang
5	Linawati			✓				✓					✓		8	66.7	Cukup Baik
6	Lukman Hakim		✓				✓						✓		6	50	Kurang
7	Maman A		✓				✓						✓		6	50	Kurang
8	Maryam	✓					✓						✓		4	33.3	Kurang
9	Mistari		✓				✓						✓		6	50	Kurang
10	Muh. Sholeh		✓				✓						✓		6	50	Kurang
11	Muh. Yahya			✓				✓					✓		8	66.7	Cukup Baik
12	Muhammad H		✓				✓						✓		6	50	Kurang
13	Muhammad Ihsan			✓				✓					✓		8	66.7	Cukup Baik
14	Mustofa Bisri		✓				✓						✓		6	50	Kurang
15	Rina Melati		✓				✓						✓		6	50	Kurang
16	Siti Zaera	✓					✓						✓		4	33.3	Kurang
17	Siti Zahra		✓				✓						✓		6	50	Kurang
18	Sulaeman		✓				✓						✓		6	50	Kurang
19	Zidan Al-Fatih		✓				✓						✓		6	50	Kurang
20	Zulkifli			✓				✓					✓		8	66.7	Cukup Baik
Jumlah Score		44				43				39				126			
Rata-Rata		2,15				2,2				1,95				6,3			
Persen (%)		53,8				55				48,8				52,5		Kurang Baik	

Cirebon, 20 Oktober 2018
Guru Kelas

(_____)

LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN BERCERITA ANAK SIKLUS 2

Petunjuk :

1. Isilah kolom yang telah disediakan menggunakan tanda cheklis (✓) berdasarkan kondisi yang terlihat di lapangan!
2. Berilah penilaian berdasarkan kondisi yang terlihat atau yang diamati!

No.	Nama Anak	Indikator Penilaian												Skor	%	Ket	
		Kelancaran Cerita				Ketepatan Isi Cerita				Ketepatan Kata							
		B	M	B	B	B	M	B	B	B	M	B	B				
		B	B	S	S	B	B	S	S	B	B	S	S				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Abdurrahman H				✓				✓				✓		11	91.7	Sangat Baik
2	Fatmawati				✓				✓				✓		11	91.7	Sangat Baik
3	Husniawati				✓				✓				✓		10	83.3	Baik
4	Kayyisah Fitri				✓				✓				✓		12	100	Sangat Baik
5	Linawati				✓				✓				✓		11	91.7	Sangat Baik
6	Lukman Hakim				✓				✓				✓		11	91.7	Sangat Baik
7	Maman A				✓				✓				✓		10	83.3	Baik
8	Maryam				✓				✓				✓		11	91.7	Sangat Baik
9	Mistari				✓				✓				✓		10	83.3	Baik
10	Muh. Sholeh				✓				✓				✓		12	100	Sangat Baik
11	Muh. Yahya				✓				✓				✓		11	91.7	Sangat Baik
12	Muhammad H				✓				✓				✓		11	91.7	Sangat Baik
13	Muhammad Ihsan				✓				✓				✓		11	91.7	Sangat Baik
14	Mustofa Bisri				✓				✓				✓		10	83.3	Baik
15	Rina Melati				✓				✓				✓		11	91.7	Sangat Baik
16	Siti Zaera				✓				✓				✓		10	83.3	Baik
17	Siti Zahra				✓				✓				✓		10	83.3	Baik
18	Sulaeman				✓				✓				✓		11	91.7	Sangat Baik
19	Zidan Al-Fatih				✓				✓				✓		10	83.3	Baik
20	Zulkifli				✓				✓				✓		10	83.3	Baik
Jumlah Score		72				74				68				214			
Rata-Rata		3,6				3,6				3,5				10,7			
Persen (%)		90				92,5				85				89,2		Baik	

Cirebon, 10 November 2018
Guru Kelas

(_____)

**FOTO KEGIATAN PENELITIAN
SIKLUS 1**





**FOTO KEGIATAN PENELITIAN
SIKLUS 2**





RIWAYAT HIDUP PENULIS



KHAFFSAH dilahirkan di Cirebon pada tanggal 10 Juni 1979. Anak dari pasangan Bapak H. Rosyidi dan Ibu Hj. Masrifah. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan di MI Darul Ulum lulus tahun 1991. Menyelesaikan jenjang pendidikan MTs. Sunan Pandan Aran Yogyakarta, lulus tahun 1994. Madrasah Aliyah ARIS Kaliwungu lulus pada tahun 2000. Melanjutkan kuliah di STAI Ma'had Ali Cirebon lulus tahun 2010. Sekolah Tinggi Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) pada tahun 2015 dan menyelesaikan studi pada tempat yang sama pada tahun 2019.

Pengalaman mengajar :

1. Mengabdi di Ponpes Aris 3 tahun
2. Mengajar di RA Darul Ulum dari tahun 2013 sampai sekarang